

**PENGGUNAAN *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)



Skripsi Oleh:

**VINI ADI TESALONIKA**

**01031282025075**

**AKUNTANSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**

**PENGGUNAAN *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

Disusun oleh:

Nama : Vini Adi Tesalonika  
NIM : 01031282025075  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian/Konsentrasi : Pengauditan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Tanggal Persetujuan

Tanggal  
: 13 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Nur Khamisah, S.E., M.Sc  
NIP. 199308182019032030

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGUNAAN *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

Ditusun oleh:

Nama : Vini Adi Tesalonika  
NIM : 01031282025075  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian/Konsentrasi : Pengauditan

Telah diuji dalam Ujian Komprehensif pada Jumat, 31 Mei 2024 dan telah  
memenuhi syarat untuk diterima.

Pada Ujian Komprehensif  
Indralaya, 13 Juni 2024

Dosen Pembimbing

Nur Khasnah, S.E., M.Sc  
NIP. 199308182019032030

Dosen Penguji

Umi Kalsum, S.E., M.Si., Ak.  
NIP. 198207032014042001

Mengetahui,

**ASLI**

Sekretaris Jurusan Akuntansi

JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS

24/6/2024  
  
Dr. E. Yuliani, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 197704172010122001

## SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vini Adi Tesalonika  
NIM : 01031282025075  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian/Konsentrasi : Pengauditan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

Dosen Pembimbing : Nur Khamisah, S.E., M. Sc

Tanggal Ujian : 31 Mei 2024

Adalah benar hasil karya sendiri, dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya, dan apabila pernyataan saya tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Indralaya, 13 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Vini Adi Tesalonika

NIM. 01031282025075

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“But seek first his kingdom and his righteousness, and all these things will be given to you as well. Therefore do not worry about tomorrow, for tomorrow will worry about itself. Each day has enough trouble of its own.”*

**- Matthew 6 : 33-34 -**

“Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kau kehendaki dan dijadikan-Nya berhasil apa yang kau rancangkan.”

**- Mazmur 20 : 4 -**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk :**

- Tuhan Yesus Kristus
- Papa dan Mama
- Adik dan Kakakku
- Keponakanku
- Keluarga Besarku
- Sahabat dan Teman-temanku
- Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan pertolongan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Akhir kata dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan yang mungkin ada dalam skripsi ini. Penulis juga berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Inderalaya, 13 Juni 2024

Penulis,



Vini Adi Tesalonika

NIM. 01031282025075

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama melakukan penelitian dalam menulis skripsi ini, tentunya penulis menghadapi berbagai rintangan dan kendala. Namun, berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Tuhan Yesus Kristus** yang selalu menyertai dan memberikan pertolongan.
2. Bapak **Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si.** selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak **Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
4. Bapak **Arista Hakiki, S.E., M.Acc., Ak., CA.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan Ibu **Dr. E. Yusraini, S.E., M.Si., Ak.** selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
5. Ibu **Nur Khamisah, S.E., M.Sc.** selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan ilmu dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu **Umi Kalsum, S.E., M.Si., Ak.** selaku Dosen Penuji Ujian Seminar Proposal dan Ujian Komprehensif yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis terkait penulisan skripsi ini.
7. Ibu **Rika Henda Safitri, S.E., M.Acc., Ak.** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan, serta segenap karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu dalam hal akademik selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua hebatku, **Papa dan Mama** yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa yang tulus, motivasi, serta dukungan baik berupa materi maupun non-materi.
10. Adik kebanggaanku, **Timothy Otniel Adi Kristara** yang selalu bersedia mendengarkan penulis, dan Kakakku tersayang, **Aisyah Dewi Pelita** yang selalu menemani penulis dalam keadaan susah dan senang.
11. Ketiga adik kecilku, **Deanes Copie, Cipie Ochi (†), Joy Abraham** serta kedua keponakanku tersayang, **Greta Fidelia Nalta S.** dan **Kerenhapukh El Auriel Sulaksono** yang mewarnai hari-hari penulis saat menyusun skripsi. Terima kasih telah menjadi tempat bercerita terbaik dan ternyaman di sepanjang kehidupan penulis.
12. Jajaran persepupuan dan barisan keponakan dari keluarga besar **Mbah Soekijanto**, terima kasih telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini. Kiranya kita semua selalu dalam perlindungan dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus.
13. Pomparan **Opung Edison Manik**, terima kasih senantiasa memberikan semangat dan mendukung Kak Tesa di dalam doa. Tuhan Yesus memberkati setiap pekerjaan dan cita-cita kita semua.



14. Sahabatku sejak satu dekade yang lalu, **Valencia Aneira Maxine, Gracia Mianda Caroline Batubara, Regina Eunike Brimilana, Felik Sukimin,** dan **Gregorius Dhanu Dewa Wiceca**, terima kasih selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan memberikan semangat tiada henti kepada penulis.
15. *Inner Circle* (**Alexander Ronald Suhendar, Nelsita Elshaday Sianipar, Dian Febe Anggini Manurung, Ghina Durrotul Hikmah Afrizal, Talitha Amanda Permata Wijaya, Shelly Adelia, Natasya Ayu Savira, Lisa Habsyari**), teman seperjuangan semasa perkuliahan dan penulisan skripsi. Terima kasih untuk segala bentuk kerja sama, kenangan, serta tawa dan tangis yang telah dilalui.
16. Sahabat rohaniku, **Indri Giani Putri Sibarani, Putri Sondang Nauli, Anggi Yulianti Ningsi, Nicholas Nandiwardhana Pratisara, Cahya Vega Anjaswara, Maria Alfa Christianti** serta teman-teman Komisi Pemuda GKSBS Palembang Siloam yang senantiasa menjadi teman berbagi cerita selama proses pembuatan skripsi penulis.
17. Sahabatku semasa SMA, **Stefanny Flourensia** dan **Maria Jessica Putri Aprilia Adhi**, terima kasih senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
18. Teman baikku, **Ajeng Noverli Windi Prawesti, Dyang Ramadhanty Irmu, Adelia Diva Andini, Altia Paradila Sapari, Rom Asia Asma Dara, Syarifah Ainiah, Aisyah Azzahra, Kharisma Anggun Sari, Nadya Nur Hatina, Tri Syahputera** yang selalu ada walaupun tidak selalu terlihat.

Terima kasih telah membantu dan mewarnai masa perkuliahan penulis baik pada saat di kelas maupun organisasi.

19. Teman seperjuangan satu bimbingan, **Dian Febe, Yolanda Anggia Sari, M. Rifqi Farumi, Daffa Hanifah Hanaka Putri, Maudiffa Izzahra Fadilah** terima kasih telah kebersamai perjuangan ini.
20. Organisasi **IMA FE UNSRI** Kabinet Trisula, Arunika, dan Gana Kagendra yang telah mengajarkan berbagai macam hal baru yang penuh makna.
21. Temanku terkasih, **M. R. Hutahaean** yang bercita-cita menjadi sintua ruas ni huria. Terima kasih telah berperan di belakang layar kehidupan penulis. *Jalo asi di sasude. Sai di ramoti Debata ma ho siganup ari, margandaganda ma doharmu tujolona on.*
22. Terima kasih kepada Teman-teman Akuntansi Angkatan 2020 Kampus Indralaya atas kenangan, pengalaman, dan kebersamaan semasa kuliah.
23. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tuhan yang akan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Indralaya, 13 Juni 2024

Penulis,



Vini Adi Tesalonika

NIM. 01031282025075

## SURAT PERNYATAAN ABSTRAK

Saya dosen pembimbing menyatakan bahwa abstrak skripsi dari mahasiswa:

Nama : Vini Adi Tesalonika  
NIM : 01031282025075  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian/Konsentrasi : Pengauditan  
Judul Skripsi : Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

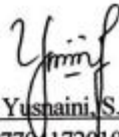
Telah saya periksa cara penulisan, *grammar*, maupun susunan *tenses*-nya, dan saya setuju untuk disampaikan pada lembar abstrak.

Indralaya, 13 Juni 2024  
Dosen Pembimbing



Nur Khamisah, S.E., M.Sc  
NIP. 199308182019032030

Mengetahui,  
Sekretaris Jurusan Akuntansi



Dr. E. Yushaini, S.E., M.Si., Ak.  
NIP. 197704172010122001

## ABSTRAK

**Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

Oleh:  
Vini Adi Tesalonika

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *fraud hexagon theory* yang dimoderasi dengan komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara tahun 2018-2022. Populasi dari penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 perusahaan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Metode statistik yang digunakan adalah *multiple regression analysis* dan *moderated regression analysis* dengan program STATA versi 17. Hasil penelitian dengan metode *multiple regression analysis* menunjukkan bahwa *stimulus* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dengan metode *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa komite audit berhasil memoderasi pengaruh *stimulus* dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit tidak memoderasi pengaruh *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** *Fraud Hexagon, Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion, Kecurangan Laporan Keuangan, F-Score, Komite Audit*

Dosen Pembimbing



Nur Khamisah, S.E., M.Sc  
NIP. 199308182019032030

Mengetahui,  
Sekretaris Jurusan Akuntansi



Dr. E. Yushaini, S.E., M.Si., Ak.  
NIP. 197704172010122001

## ABSTRACT

***The Use of Fraud Hexagon Theory in Detecting Financial Report Fraud  
with Audit Committee as a Moderating Variable  
(Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesian Stock Exchange in  
2018-2022)***

**By:  
Vini Adi Tesalonika**

*This study aims to analyze the use of Fraud Hexagon Theory moderated by an audit committee in detecting fraudulent financial reports in State-Owned Enterprises in 2018-2022. The population in this study were State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The total research sample was 100 companies obtained through purposive sampling technique. The statistical method used are mutiple regression analysis and moderated regression analysis using STATA version 17. The results using multiple regression analysis show that stimulus has a positive and significant effect in detecting fraudulent financial statements. Opportunity, rationalization, capability, ego and collusion have no effect on fraudulent financial statement. The result using moderated regression analysis method show that the audit committee succeeded in moderating the influence of stimulus and collusion in detecting fraudulent financial statements. The audit committee does not moderate the influence of opportunity, rationalization, capability and ego on fraudulent financial statement.*

**Keywords: Fraud Hexagon, Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion, Financial Statement Fraud, F-Score, Audit Committee**

*Chairman*



Nur Khamisah, S.E., M.Sc  
NIP. 199308182019032030

*Knowing,  
Secretary of Accounting Department*



Dr. E. Yumnain, S.E., M.Si., Ak.  
NIP. 197304172010122001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **DATA PRIBADI**

Nama : Vini Adi Tesalonika  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 21 September 2002  
Agama : Kristen Protestan  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Jl. Naskah III Lr. Melinjo 1 No. 699 H  
Sukarami, Palembang.  
Email : [viniadi21@gmail.com](mailto:viniadi21@gmail.com)



### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. Tahun 2008 – 2014 : SD Baptis Palembang
2. Tahun 2014 – 2017 : SMPK Frater Xaverius 1 Palembang
3. Tahun 2017 – 2020 : SMA Xaverius 1 Palembang
4. Tahun 2020 – 2024 : S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Sriwijaya

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Tahun 2021 : Anggota Divisi Administrasi dan Kesekretariatan  
IMA FE UNSRI
2. Tahun 2022 : Sekretaris Divisi Administrasi dan Kesekretariatan  
IMA FE UNSRI
3. Tahun 2023 : Kepala Divisi Administrasi dan Kesekretariatan  
IMA FE UNSRI

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1. Fraud Hexagon Theory.....	15
2.2. Teori Keagenan.....	18
2.3. Konsep Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	19
2.4. Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.5. Komite Audit .....	22
2.6. Penelitian Terdahulu .....	24
2.7. Kerangka Pemikiran.....	29
2.8. Pengembangan Hipotesis Penelitian .....	30
2.8.1. Pengaruh <i>Stimulus</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	30
2.8.2. Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	31

2.8.3.	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	31
2.8.4.	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	32
2.8.5.	Pengaruh <i>Ego</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	33
2.8.6.	Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	33
2.8.7.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Stimulus</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	34
2.8.8.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	35
2.8.9.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	36
2.8.10.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	37
2.8.11.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Ego</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	38
2.8.12.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>40</b>
3.1.	Ruang Lingkup Penelitian .....	40
3.2.	Rancangan Penelitian .....	40
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	41
3.4.	Populasi dan Sampel .....	41
3.4.1.	Populasi.....	41
3.4.2.	Sampel .....	42
3.5.	Teknik Analisis Data.....	42
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	44
3.5.2.	Model Regresi Data Panel .....	45
3.5.2.1.	Common Effect Model (CEM) .....	45
3.5.2.2.	Fixed Effect Model (FEM) .....	45
3.5.2.3.	Random Effect Model (REM).....	46
3.5.3.	Uji Pemilihan Model .....	46



3.5.3.1.	Uji Chow .....	46
3.5.3.2.	Uji Hausman.....	46
3.5.3.3.	Uji Lagrange Multiplier .....	47
3.5.4.	Uji Asumsi Klasik .....	47
3.5.4.1.	Uji Normalitas .....	47
3.5.4.2.	Uji Multikolinearitas.....	48
3.5.4.3.	Uji Autokorelasi .....	48
3.5.4.4.	Uji Heteroskedastisitas .....	48
3.5.5.	Uji Hipotesis .....	49
3.5.5.1.	Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	49
3.5.5.2.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	49
3.5.5.3.	Uji Koefisien Determinasi .....	50
3.6.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	50
3.6.1.	Variabel Dependen .....	50
3.6.2.	Variabel Independen.....	52
3.6.3.	Variabel Moderasi .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>56</b>
4.1.	Hasil Penelitian .....	56
4.1.1.	Gambaran Umum Penelitian.....	56
4.1.2.	Analisis Statistik Deskriptif .....	56
4.1.3.	Uji Pemilihan Model .....	61
4.1.3.1.	Uji Chow .....	61
4.1.3.2.	Uji Lagrange Multiplier .....	61
4.1.4.	Uji Asumsi Klasik .....	62
4.1.4.1.	Uji Normalitas .....	62
4.1.4.2.	Uji Multikolinearitas.....	63
4.1.4.3.	Uji Autokorelasi .....	64
4.1.4.4.	Uji Heteroskedastisitas .....	65
4.1.5.	Pengujian Hipotesis.....	65
4.1.5.1.	Analisis Regresi Berganda .....	65
4.1.5.2.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	68

4.1.5.3.	Uji F.....	69
4.1.5.4.	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	70
4.1.5.5.	Moderated Regression Analysis (MRA).....	70
4.2.	Pembahasan .....	73
4.2.1.	Pengaruh <i>Stimulus</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	73
4.2.2.	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	74
4.2.3.	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	76
4.2.4.	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	78
4.2.5.	Pengaruh <i>Ego</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	79
4.2.6.	Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	81
4.2.7.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Stimulus</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	82
4.2.8.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.2.9.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	85
4.2.10.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	87
4.2.11.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Ego</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	89
4.2.12.	Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	90
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
5.1.	Kesimpulan.....	92
5.2.	Keterbatasan.....	93
5.3.	Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Pengukuran Variabel .....	54
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif <i>Rationalization</i> .....	58
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif <i>Capability</i> .....	59
Tabel 4.4 Hasil Statistik Uji Chow .....	61
Tabel 4.5 Hasil Statistik Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.9 Keterangan Uji Autokorelasi .....	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	66
Tabel 4.12 Hasil Uji t Pada Regresi Linear Berganda .....	68
Tabel 4.13 Hasil Uji F Regresi Linear Berganda .....	69
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda.....	70
Tabel 4.15 Hasil Uji MRA Variabel <i>Stimulus</i> .....	71
Tabel 4.16 Hasil Uji MRA Variabel <i>Opportunity</i> .....	71
Tabel 4.17 Hasil Uji MRA Variabel <i>Rationalization</i> .....	71
Tabel 4.18 Hasil Uji MRA Variabel <i>Capability</i> .....	72
Tabel 4.19 Hasil Uji MRA Variabel <i>Ego</i> .....	72
Tabel 4.20 Hasil Uji MRA Variabel <i>Collusion</i> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Triangle Fraud</i> .....	15
Gambar 2.2 <i>Diamond Fraud</i> .....	16
Gambar 2.3 <i>Pentagon Fraud</i> .....	16
Gambar 2.4 <i>Hexagon Fraud</i> .....	17
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran .....	29

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai suatu instrumen untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan, termasuk pihak internal juga eksternal diantaranya berupa kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lain (Herawati, 2019). Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi perusahaan karena berperan sebagai gambaran kinerja dan prestasi perusahaan selama periode tertentu sehingga menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan (Najib et al., 2023). Kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh dalam mencapai tujuannya sangat tergantung pada kondisi keuangan perusahaan yang baik (Siregar et al., 2022).

Perusahaan terdorong untuk memberikan informasi keuangan yang berkualitas tinggi dengan menyadari pentingnya pelaporan keuangan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Namun, dorongan untuk menyajikan informasi yang baik ini juga dapat membawa risiko besar terkait dengan potensi tindakan kecurangan atau yang biasa disebut sebagai *fraud* (Faradiza, 2018). Standar Audit (SA) 240 Tahun 2021 menjelaskan bahwa tindakan *fraud* merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh orang tertentu atau sekelompok orang yang bekerja di dalam sebuah manajemen, karyawan, atau pihak lain yang terlibat dalam penggunaan taktik menipu guna mendapatkan keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau melanggar hukum.

Kecurangan atau *fraud* dalam ranah akuntansi adalah tindakan kecurangan yang melibatkan manipulasi data, pencurian aset, atau pelanggaran prinsip etika bisnis (Unggul, 2023). Praktik penipuan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan dikenal sebagai *Financial Statement Fraud*. Kecurangan ini mengacu pada perilaku yang direncanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk mengelabui berbagai pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan dengan memanipulasi serta merancang nilai material dalam laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tahun 2018, penggelapan pada laporan keuangan berkaitan dengan kesalahan penyajian informasi atau menghilangkan informasi material secara sengaja serta memberikan informasi akuntansi yang menyesatkan. Motivasi di balik tindakan ini seringkali terkait dengan upaya membuat kondisi keuangan perusahaan tampak lebih menguntungkan di mata pengguna laporan keuangan (Putra, 2022).

ACFE Indonesia (2018) menjelaskan bahwa *fraud* adalah ancaman laten yang signifikan di seluruh dunia. Penelitian global yang dilakukan oleh ACFE mengungkapkan bahwa rata-rata 5% dari pendapatan organisasi setiap tahunnya menjadi sasaran tindakan penipuan. Fenomena penipuan juga terus berkembang seiring berjalannya waktu. Saat ini, partisipan penipuan tidak hanya terbatas pada kalangan elit, namun juga telah menyusup hingga ke lapisan bawah pegawai. Hal ini menjadi sebuah perhatian yang mendalam, dan kita semua harus mengambil tindakan pencegahan dan memperhatikan lingkungan di tempat kerja. ACFE Indonesia (2019) melakukan survei yang hasilnya menunjukkan jenis kecurangan yang umumnya terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebesar

64,4% dari seluruh kasus penipuan. Lalu, terdapat jenis *fraud* berupa penyelewengan kekayaan atau aset perusahaan maupun negara sekitar 28,9%. Kasus kecurangan terakhir terkait dengan laporan keuangan turut andil dengan persentase sekitar 6,7%.

Harapan dari setiap perusahaan yang telah didirikan adalah memiliki pertumbuhan yang cepat, mampu berdaya saing dalam jangka panjang, dan kelangsungan usaha yang kokoh. Selain mendapatkan dana melalui pinjaman, perusahaan sering kali membutuhkan tambahan modal saham untuk membangun struktur modal yang kuat. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Imam Rachman mengatakan bahwasannya semua perusahaan pada dasarnya dapat menjadi perusahaan *go public* dan memperjualbelikan sahamnya secara terbuka pada BEI. Seluruh perusahaan yang tercatat di BEI diharuskan mengungkapkan laporan keuangan tahunan mereka agar informasinya dapat diakses oleh masyarakat secara umum.

Perusahaan yang terdaftar pada BEI tidak hanya perusahaan swasta saja, tetapi juga terdapat beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sebagian besar kepemilikannya dijalankan oleh sebuah negara. Oleh karena itu, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (2022) menyebutkan bahwa BUMN memiliki karakteristik nirlaba. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN menjelaskan bahwa keberadaan BUMN bertujuan untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat sebagai bagian dari peran pemerintah sebagai salah satu aktor dalam perekonomian. Saat ini, terdapat 115 perusahaan BUMN yang beroperasi dalam 13 sektor berbeda, dan dari jumlah

tersebut, 27 perusahaan yang sudah terdaftar di BEI yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka di pasar modal (Awal, 2022).

Erick Thohir sebagai Menteri BUMN menyatakan semakin banyak BUMN terlibat dalam praktik *window dressing* atau mempercantik laporan keuangan. Tindakan semacam *window dressing* dilarang karena dapat dikategorikan sebagai penipuan (Sandi, 2020). Bagian laba bersih dalam laporan keuangan tampak menguntungkan dengan adanya penerapan *window dressing*, meskipun kenyataannya ini bersifat sementara karena perusahaan sebenarnya tidak memiliki kas yang mencukupi. Konsep *window dressing* memiliki dua makna. Pertama, *window dressing* terjadi pada saat akhir tahun saat harga saham sedang naik. Kedua, *window dressing* menjadi strategi yang dilakukan oleh perusahaan terutama manajer portofolio guna menyempurnakan hasil laporan keuangan tahunan mereka sehingga pada akhirnya akan menarik investor untuk berinvestasi (Alamsyah, 2023).

Praktik *window dressing* dalam laporan keuangan perusahaan sering kali memiliki konotasi negatif karena dapat membuka potensi manipulasi angka dan data yang membuat kondisi perusahaan terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Kasus *fraud* BUMN terjadi pada sektor transportasi dan logistik, yaitu PT Garuda Indonesia. BUMN seharusnya turut menjadi agen pembangunan negara justru diketahui melakukan praktik keuangan yang tidak sehat, dan merusak kepercayaan masyarakat (Abriatika & Mutmainah, 2022). PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 terjerumus dalam kasus kecurangan laporan keuangan yang diawali dengan mencatatkan pendapatan sebesar US\$239,940,000 dari



perjanjian kontrak dengan Mahata dan GIAA membukukan laba bersihnya sebesar US\$5,020,000. Jika tidak ada kontrak itu, perusahaan dapat mencatatkan rugi sebesar US\$244,000,000. Laba tersebut dihasilkan dari pendapatan GIAA yang seharusnya diakui selama 15 tahun hanya diakui pada 1 tahun buku, sehingga menjadi pelaporan yang tidak wajar (Abriatika & Mutmainah, 2022).

Beragam kasus kecurangan berupa korupsi seperti penyalahgunaan fasilitas pembiayaan juga kerap terjadi di BUMN, contohnya seperti kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya dan PT Waskita Beton Precast. Keduanya merupakan BUMN yang beroperasi di sektor infrastruktur (Klausa, 2023). Fasilitas pembiayaan ini dikenal dengan *Supply Chain Financing* yang merupakan struktur pembiayaan yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh dana yang berasal dari sebuah bank dengan menggunakan *invoice* bisa juga tagihan dari proyek yang sedang berjalan. Salah satu faktor yang turut andil dalam mendorong timbulnya tindakan korupsi adalah bahwa pemilihan kepemimpinan di BUMN sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan politis (Yulianto, 2021).

Munculnya berbagai kasus kecurangan dalam laporan keuangan mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan terkait pengawasan *fraud* (Sari & Nugroho, 2020). Berbagai macam komponen yang mempengaruhi kasus kecurangan telah dipelajari melalui beberapa model pendeteksian *fraud*. Teori pertama, *fraud triangle* disusulkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini dikembangkan menjadi *fraud diamond theory* yang diteliti oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Selanjutnya pada tahun 2012, Horwath mengemukakan teori *fraud pentagon* yang dilandaskan dari teori sebelumnya.

Pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan pengembangan teori-teori sebelumnya sehingga berhasil merumuskan model S.C.C.O.R.E. yang dikenal dengan *fraud hexagon theory*.

Teori *fraud hexagon* dikembangkan menjadi enam komponen, yaitu *Stimulus*, *Capabiliy*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* merupakan penjabaran dari model S.C.C.O.R.E. (Vousinas, 2019). Komponen *stimulus* memiliki potensi untuk mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama jika terjadi tekanan dari pihak internal atau eksternal perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan segala yang diperlukan untuk memenuhi keinginan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Komponen *stimulus* dapat diteliti dengan menggunakan beberapa proksi, seperti *external pressure* (Imtikhani & Sukirman, 2021), *financial stability* (Sagala & Siagian, 2021), *financial target* (Handoko, 2021), dan *personal financial need* (Maryani et al., 2022).

Komponen kedua pada *fraud hexagon theory*, yaitu *opportunity*. Manajemen memiliki banyak peluang atau kesempatan untuk melakukan manipulasi transaksi ketika pengendalian internal perusahaan sedang berada dalam kondisi lemah (Sari & Nugroho, 2020). Komponen *opportunity* dapat diteliti dengan menggunakan beberapa proksi, seperti pergantian ketua auditor internal (Maryani et al., 2022), *effective monitoring* (Siregar et al., 2022), *change in audit committee* (Aviantara, 2021), dan *whistleblowing system* (Aviantara, 2021). *Effective monitoring* menjadi proksi dari komponen *opportunity* dalam penelitian ini.

Komponen ketiga pada *fraud hexagon theory* adalah *rationalization* yang merupakan upaya pembenaran terhadap tindak penggelapan laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika manajemen beranggapan bahwa tindakan *fraud* yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan atau dianggap wajar (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). *Rationalization* dapat diukur menggunakan beberapa beberapa proksi, seperti pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) (Wicaksono & Suryandari, 2021), *historical restate frequency* (Siregar et al., 2022), dan *government ownership* (Aviantara, 2021). Pergantian KAP digunakan sebagai proksi dari komponen *rationalization* dalam penelitian ini.

Perkembangan selanjutnya dalam *fraud hexagon theory* adalah komponen *capability*. Komponen ini mencerminkan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh individu dalam suatu perusahaan sehingga dapat dimanfaatkan secara tidak benar guna melakukan tindakan kecurangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). *Rationalization* dapat diukur menggunakan beberapa proksi, seperti *director change* (Aviantara, 2021), masa jabatan direksi (Lastanti et al., 2022), CEO *education* (Siregar et al., 2022) dan *working experience* (Siregar et al., 2022). Penelitian ini menggunakan *director change* sebagai proksi dari kapabilitas.

Komponen fraud selanjutnya adalah *ego*. Sikap ini merujuk pada keangkuhan seseorang yang percaya bahwa mereka mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2018). Sikap arogan ini mendasarkan diri pada keyakinan bahwa perilaku kecurangan laporan keuangan yang dieksekusi oleh individu

tersebut tidak mungkin terbongkar sehingga mereka menganggap akan selalu terhindar dari konsekuensi yang akan terjadi (Aprilia, 2017). *Ego* dapat diukur menggunakan beberapa proksi, seperti jumlah foto CEO dalam laporan keuangan (Kirana et al., 2023), *CEO education* (Aviantara, 2021), *CEO duality* (Imtikhani & Sukirman, 2021), *CEO military* (Aviantara, 2021), dan eksistensi perusahaan (Siregar et al., 2022). Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan sebagai proksi dari *ego* pada penelitian ini.

Komponen terbaru dalam teori kecurangan, yaitu *collusion* atau kolusi yang merujuk pada perbuatan yang dilaksanakan oleh satu individu atau lebih dengan bekerja sama guna mendapatkan target yang sebenarnya tidak etis. Salah satu contoh dari tindakan tersebut adalah menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019). *Collusion* dapat diukur menggunakan beberapa proksi, seperti *E-procurement* (Aviantara, 2021), *political connection* (Wicaksono & Suryandari, 2021), *audit fee* (Aviantara, 2021), kinerja perusahaan (Jannah et al., 2021), *state-owned enterprise* (Wicaksono & Suryandari, 2021), dan kerja sama dengan proyek pemerintah (Handoko, 2021). Kinerja perusahaan digunakan sebagai proksi dari *collusion* pada riset ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, terlihat bahwa perusahaan memiliki masalah yang serius apabila terkait dengan tindakan penggelapan laporan keuangan. Penggelapan dalam laporan keuangan dapat berpotensi terjadi di berbagai jenis bisnis, salah satunya pada BUMN meskipun telah tercatat dalam BEI. Maka dari itu, sangat krusial untuk menyelidiki faktor pemicu penggelapan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Diharapkan penelitian yang

penulis dapat memberikan kontribusi dalam upaya perusahaan untuk mencegah penggelapan atau *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan di masa yang akan datang.

Topik ini telah dipelajari beberapa kali oleh peneliti lain dengan berbagai variabel untuk mewakili faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon Theory*. Penulis menggabungkan beberapa variabel dari studi penelitian terdahulu yang menurut penulis jarang digunakan pada penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan penelitian dari Nugroho & Diyanty (2022) sebagai acuan utama dan mengembangkan penelitian dengan menambahkan proksi baru dan model penghitungan penggelapan laporan keuangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berbeda dengan Siregar et al. (2022), penulis menggunakan Model *F-Score* untuk mengetahui penggelapan laporan keuangan yang sudah didukung oleh penelitian terdahulu Wicaksono & Suryandari (2021), Aviantara (2021), dan Sagala & Siagian (2021) yang mengatakan bahwa model tersebut berhasil memberikan hasil yang lebih akurat dalam mendeteksi kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk menyesatkan pembaca.

Penelitian yang penulis teliti terdapat beberapa aspek perbedaan dengan riset lainnya yang pernah diteliti sebelumnya. Perbedaan pertama berada pada sampel yang digunakan. Nugroho & Diyanty (2022) menggunakan sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia dengan periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang datanya didapatkan dari laporan tahunan perusahaan dan Thomson Reuters. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan BUMN yang telah tercatat pada BEI.

Perbedaan kedua terletak pada metode pengukuran *fraud* laporan keuangan. Penelitian sebelumnya, Nugroho & Diyanty (2022) menggunakan perhitungan *Beneish M-Score*. Penulis mengaplikasikan *fraud hexagon theory* untuk mengetahui kecurangan pada laporan keuangan sebab teori ini adalah hasil pengembangan dari teori sebelumnya serta merupakan teori terbaru pada saat penulis melakukan penelitian. Penelitian ini juga memasukkan variabel moderasi, yaitu komite audit guna mengetahui apakah komite audit memiliki keterlibatan dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan kajian lebih lanjut yang berjudul **“Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang penelitian yang menjadi dasar penulis untuk menentukan rumusan masalah. Berikut merupakan rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini :

1. Apakah *stimulus* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?

3. Apakah *rationalization* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *capability* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *ego* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
7. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *stimulus* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
8. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *opportunity* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
9. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *rationalization* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
10. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *capability* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
11. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *ego* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?
12. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *collusion* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pengaplikasian *fraud hexagon theory* guna mengungkapkan *fraud* pada laporan keuangan dengan komite audit yang berperan sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan tujuan penelitian ini :

1. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *stimulus* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
2. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *opportunity* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
3. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *rationalization* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
4. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *capability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
5. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *ego* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
6. Menguji fenomena tentang pengaruh komponen *collusion* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara empiris.
7. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *stimulus* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
8. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *opportunity* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.



9. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
10. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *capability* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
11. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *ego* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
12. Menguji kemampuan komite audit secara empiris dalam memoderasi pengaruh komponen *collusion* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis berupa memperluas literatur pada bidang akuntansi dengan mengidentifikasi beragam hal terkait. Adapun pemicu yang menjadi penyebab terjadinya penggelepan atau kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara. Maka, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan pertimbangan pengukuran baru lainnya yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Diharapkan juga penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang

beragam faktor yang menjadi pemicu timbulnya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

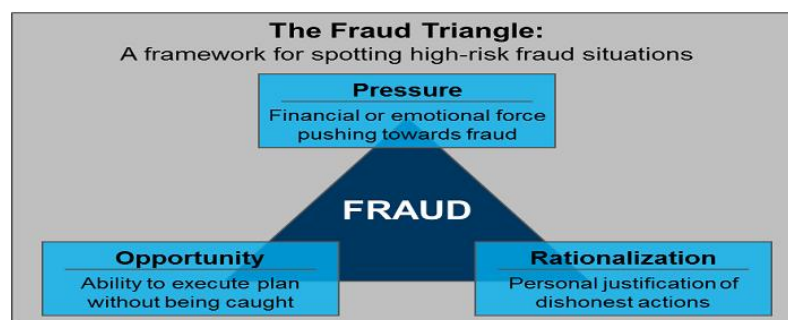
Penelitian ini bermanfaat untuk menyediakan informasi dan pengetahuan terkait berbagai pemicu memungkinkan munculnya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan bahwa perusahaan akan mampu merancang kebijakan yang memungkinkan pengembangan pengendalian internal perusahaan secara efektif guna meminimalkan timbulnya kasus kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hasil kajian riset ini diharapkan mampu menjadi landasan tinjauan bagi investor yang hendak melakukan penanaman modal, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara, sehingga para investor menjadi lebih waspada dalam menyeleksi perusahaan yang hendak mereka investasikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Fraud Hexagon Theory

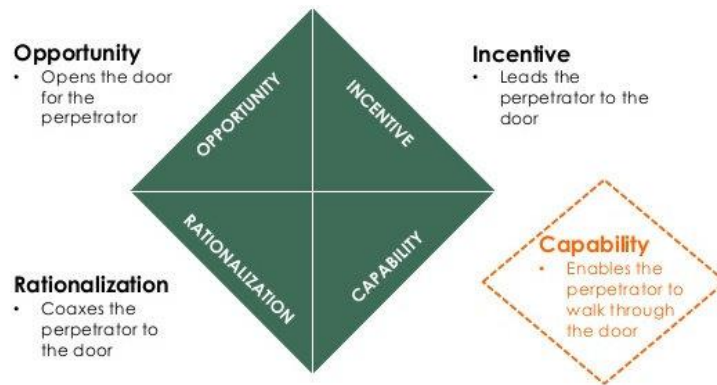
Teori *fraud* mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang dimulai dari teori sederhana sampai menjadi teori yang kompleks saat ini. Konsep teori ini bermula dari Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang mewawancarai 200 orang yang pernah berinteraksi karena penggelapan dana. Teori ini dikenal sebagai segitiga kecurangan yang menjabarkan terkait tiga faktor yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan atau *fraud*. Tiga faktor ini meliputi *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.



**Gambar 2.1 Triangle Fraud**

Teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey di ekstensi menjadi *diamond fraud theory* dengan menambahkan satu komponen baru yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu kapabilitas (*capability*). Model ini diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 yang membahas bahwasannya tindakan *fraud* mungkin untuk terjadi apabila pelaku kecurangan memiliki kapabilitas yang cukup untuk melaksanakan hal tersebut. Seseorang

yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud* disebut sebagai seorang yang memiliki kapabilitas yang tinggi.



**Gambar 2.2 Diamond Fraud**

*Diamond fraud theory* dikembangkan lebih lanjut sehingga menjadi teori *fraud pentagon*. Pada tahun 2012, Crowe Howarth memaparkan bahwa salah satu faktor lain pemicu *fraud* adalah arogansi atau *ego*, dimana arogansi merujuk pada tindakan kekuasaan atas wewenang serta memiliki perasaan bahwa pengendalian internal yang ada di perusahaan tidak diberlakukan pada dirinya.



**Gambar 2.3 Pentagon Fraud**

Selanjutnya terdapat kemunculan *Fraud Hexagon Theory* yang merupakan hasil perkembangan dari *pentagon fraud theory* yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*. Vousinas (2019) memperbaharui dan

menyempurnakan teori tersebut dengan menambahkan kolusi sehingga model ini dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E. yang meliputi *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.



**Gambar 2.4 Hexagon Fraud**

Stimulus merupakan *pressure* atau tekanan yang terpicu ketika performa pada perusahaan berada di bawah rata-rata kerja industri. Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan keadaan sekitar yang memungkinkannya melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Kesempatan (*opportunity*) dapat menjadi pendorong seseorang untuk melakukan tindakan tidak jujur. Peluang ini timbul oleh sebab lemahnya pengawasan dan penyalahgunaan kekuasaan (Lastanti et al., 2022).

Rasionalisasi (*rationalization*) mendorong seseorang untuk menjalankan kecurangan dan memandang hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang lumrah (Aprilia, 2017). *Ego* adalah pandangan bahwa seseorang lebih unggul dari wewenang dan hak yang dimilikinya, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku atas tindakannya (Vousinas, 2019). *Collusion* adalah kesepakatan rahasia yang

dilakukan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menipu seseorang atau menipu pihak lain (Vousinas, 2019).

Penulis memasukkan seluruh komponen dari *fraud hexagon theory* yang meliputi *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion* sebagai variabel independen. Keenam komponen dari *fraud hexagon theory* ini masing-masing akan diproksikan dengan pengukuran variabel yang relevan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan BUMN.

## **2.2. Teori Keagenan**

Jensen & Meckling yang mengembangkan teori keagenan pada tahun 1976 mengemukakan bahwa teori ini merupakan perjanjian atau kesepakatan antara satu individu atau lebih. Contohnya pada suatu perusahaan dimana manajemen bertindak sebagai *agent* sedangkan pemilik perusahaan bertindak sebagai *principal*. Adanya kesepakatan atau kontrak antara kedua belah pihak ini menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya (Hadi et al., 2021). Seringkali, *agent* bertindak demi mewujudkan kepentingannya sendiri, sehingga kepentingan *principal* tidak maksimal. *Principal* maupun *agent* mempunyai kepentingan tersendiri (Khotimah et al., 2020).

Tekanan pada perusahaan diberikan oleh para pemegang saham selaku *principal* agar perusahaan dapat memiliki performa yang baik sehingga menghasilkan *profit* bagi perusahaan, sedangkan manajer (*agent*) berkepentingan untuk menciptakan nilai tambah yang berkesinambungan bagi para pemegang saham di perusahaan (Khotimah et al., 2020). Situasi tersebut memungkinkan

manajemen selaku *agent* untuk berusaha memperlihatkan kinerja yang baik pada perusahaan.

Manajemen terdorong untuk menyembunyikan informasi dari pemilik perusahaan dengan adanya permasalahan perbedaan kepentingan ini (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bertindak tidak selaras dengan etika dan norma yang berlaku. Tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan akan menurun apabila perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan karena informasi terkait potensi masa depan perusahaan tidak dapat dipercaya (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Dalam rangka mengurangi ketegangan konflik, agen dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dengan menyempurnakan kontrak antara pihak manajemen dan pemegang saham, menetapkan pedoman terkait informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan, dan mengoptimalkan peran lembaga pemeringkat selaku pengawas yang mengontrol pemberitahuan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan (Dewi, 2019). Teori agensi diterapkan dalam penelitian ini guna menerangkan hubungan komite audit sebagai variabel moderasi dengan komponen *fraud hexagon theory* sebagai *variabel* independen dan kecurangan laporan keuangan variabel dependen pada penelitian ini.

### **2.3. Konsep Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan secara umum didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan melalui citra palsu seseorang sehingga tindakan tersebut menguntungkan individu yang melakukannya (Albrect et al., 2018). *Association of Certified Fraud*

*Examiners* (ACFE) menjabarkan penipuan dalam *Fraud Examiners Manual* (2020) sebagai tindakan curang dan lalai yang dilakukan seorang individu atau entitas yang telah menyadari dan memahami tindakan yang mereka lakukan akan berdampak negatif terhadap seseorang. Adapun jenis-jenis *fraud* menurut ACFE (2020) adalah sebagai berikut :

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan aset adalah penggelapan aset perusahaan. Jenis *fraud* ini paling mudah terlihat sebab memiliki sifat yang dapat dihitung.

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Pernyataan palsu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pimpinan eksekutif perusahaan dengan tujuan menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi termasuk tipe *fraud* yang susah untuk diidentifikasi lantaran melibatkan kolaborasi dengan pihak lain dan bersifat simbiosis mutualisme. Korupsi meliputi penyalahgunaan kekuasaan, penerimaan ilegal, pemerasan finansial, dan penyuapan.

Definisi kecurangan (*fraud*) dijelaskan dalam *Statement of Auditing Standards* No. 99 (2002) menganggap kecurangan audit dalam laporan keuangan sebagai salah saji material yang secara sengaja dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan. Sumber lain menyatakan bahwa penipuan adalah praktik yang



mencakup penyembunyian kelalaian yang disengaja dan distorsi fakta, seperti melanggar hukum dan bertindak tidak adil (Sorunke & Abayomi, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian kecurangan atau *fraud* yang telah dijelaskan sebelumnya, *fraud* adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan berencana untuk menipu orang lain guna memperoleh keuntungan pribadi dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Adanya berbagai tindakan *fraud* yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan menjadi dasar dalam penulisan ini sebab fokus utama dari penelitian ini adalah mendeteksi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan BUMN.

#### **2.4. Kecurangan Laporan Keuangan**

*Associations of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) mengemukakan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan adalah kelalaian yang dipraktikkan secara sengaja dalam menyusun atau mengungkapkan informasi keuangan dari kondisi keuangan atau bisnis, dengan sasaran untuk menyesatkan pengguna. ACFE juga mengemukakan bahwasanya kecurangan pelaporan keuangan meliputi penyampaian laporan keuangan secara material yang bersifat finansial maupun non-finansial yang merugikan berbagai pihak yang menjadi pengguna laporan keuangan perusahaan.

*Standar Auditing (SA) Seksi 240* (2021) menguraikan beberapa cara yang dapat dilakukan atas tindakan penipuan laporan keuangan perusahaan, yaitu:

- 1) Mengubah, memanipulasi, dan memodifikasi dokumen atau catatan akuntansi yang membuktikan telah disusunnya laporan keuangan.

- 2) Kelalaian atau ketidakbenaran yang dilakukan secara sengaja sehubungan dengan transaksi, kegiatan perusahaan serta keterangan lain yang diperlukan.
- 3) Sengaja menyalahgunakan aturan akuntansi terkait penjumlahan, pengelompokan, dan pengungkapan kembali.

Kecurangan laporan keuangan perlu dideteksi secepat mungkin karena berkaitan dengan informasi yang disajikan kepada para penggunanya dan menjadi dasar untuk pengampilan keputusan perusahaan. Laporan keuangan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan BUMN yang akan dideteksi tingkat kecurangannya mengingat banyaknya peristiwa kecurangan laporan keuangan yang terjadi di sektor BUMN.

## **2.5. Komite Audit**

Arens & Loebbecke (1997) dalam bukunya yang berjudul *Auditing: An Integrated Approach* mengemukakan bahwa komite audit merupakan sekumpulan eksekutif perusahaan yang ditugaskan untuk mendukung auditor independen dalam menjalankan tugasnya. Anggota komite audit yang diperbolehkan menduduki jabatan tersebut adalah direktur yang berada di luar manajemen perusahaan. Tugas pokok komite audit yaitu membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan pemantauan kegiatan perusahaan. Fungsi lain komite audit adalah menjadi pengait antara Dewan Komisaris yang berkomitmen penuh dalam melakukan pengawasan dengan auditor yang bertugas melaksanakan audit, sehingga terwujud hubungan yang serasi dalam mencapai tujuan bersama.

Pedoman resmi mengenai penggunaan komite audit bagi perusahaan publik Indonesia disampaikan dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-315/BEJ/06/2000 mengenai Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Bursa, dimana aturan ini menekankan agar perusahaan yang tercatat di BEI mempunyai komite audit, sekretaris perusahaan, dan komisaris independen sebagai komponen dari kerangka tata kelola yang baik pada perusahaan. Peraturan ini juga menetapkan sekurang-kurangnya terdapat tiga orang komite audit dalam suatu perusahaan yang satu diantaranya merupakan Komisaris Independen yang menjadi ketua, sementara anggota lainnya berasal dari luar perusahaan yang memiliki independensi dengan minimal satu diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan. Ketentuan ini diberlakukan dalam rangka menciptakan *good corporate governance* yang mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional.

Komite audit akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengelola usaha dengan sehat dengan pengawasan yang mereka lakukan. Komite audit berperan sebagai jembatan antara dewan komisaris dengan manajemen perusahaan. Komite audit akan menyampaikan hasil temuan dari pengawasan yang mereka lakukan terhadap aktivitas manajemen guna kemajuan bisnis (Tambunan & Tambunan, 2021). Penelitian ini memasukkan komite audit sebagai variabel moderasi guna mengetahui apakah komite audit mempunyai keterlibatan dalam mengawasi kualitas laporan keuangan BUMN yang memiliki potensi terjadinya kecurangan.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meninjau berbagai informasi dan hasil penelitian sebelumnya untuk dieksplorasi sebagai dasar pembandingan dengan tujuan untuk mengidentifikasi keunggulan maupun kelemahan yang ada dalam penelitian tersebut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sihombing & Panggulu, 2022)  <i>Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in It Industry in ASEAN</i>	<b>Variabel dependen :</b> Kecurangan laporan keuangan  <b>Variabel Independen :</b> 1. <i>Financial target</i> 2. <i>External pressure</i> 3. <i>Director change</i> 4. Pendidikan CEO 5. <i>Effective monitoring</i> 6. <i>Whistleblowing system</i> 7. Rasionalisasi 8. Ego 9. <i>Collusion</i>  <b>Variabel Kontrol :</b> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Cash flow</i> 3. <i>Sales growth</i> 4. <i>Liquidity</i>	Berpengaruh Positif : target keuangan  Berpengaruh negatif : tekanan eksternal, rasionalisasi dan kolusi  Tidak berpengaruh : pergantian direktur, pendidikan CEO, pengawasan yang efektif, sistem whistleblowing, dan ego.
2.	(Kirana et al., 2023)  Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN?	<b>Variabel dependen :</b> Penyimpangan laporan keuangan  <b>Variabel independen :</b> 1. Tekanan eksternal 2. Pengawasan yang tidak efektif 3. Perubahan auditor 4. Pergantian direktur 5. Foto CEO	Berpengaruh : unsur tekanan, rasionalisasi, dan arogansi  Tidak Memoderasi : Komite Audit

---

6. Koneksi Politik

**Variabel moderasi :**

Komite audit

---

<p>3. (Handoko, 2021)</p> <p><i>Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i> Perusahaan Perbankan di Indonesia</p>	<p><b>Variabel dependen :</b> <i>Financial statement fraud</i></p> <p><b>Variabel independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial target</i></li> <li>2. <i>External pressure</i></li> <li>3. <i>Ineffective monitoring</i></li> <li>4. <i>Change in auditor</i></li> <li>5. <i>Change in director</i></li> <li>6. <i>Frequent number of CEO's picture</i></li> <li>7. <i>Collusion</i></li> </ol>	<p>Tidak Berpengaruh : Target keuangan, tekanan pihak luar, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi foto CEO</p> <p>Berpengaruh : kolusi</p>
<p>4. (Siregar et al., 2022)</p> <p>Pengaruh Dimensi <i>Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud</i></p>	<p><b>Variabel dependen :</b> <i>Financial statement fraud</i></p> <p><b>Variabel independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial stability</i></li> <li>2. <i>Education and working experience</i></li> <li>3. <i>Project with government</i></li> <li>4. <i>Effective monitoring</i></li> <li>5. <i>Historical restate frequency</i></li> <li>6. <i>Company existence</i></li> </ol> <p><b>Variabel kontrol :</b> <i>Ineffective monitoring of audit committee</i></p>	<p>Berpengaruh signifikan: <i>stimulus</i> (target keuangan), <i>capability</i> (kompetensi) dan <i>collusion</i> (kerja sama dengan pemerintah)</p> <p>Tidak berpengaruh signifikan : <i>opportunity</i> (pengawasan efektif), <i>rationalization</i> (frekuensi penyajian kembali) dan <i>ego</i> (eksistensi perusahaan)</p>
<p>5. (Wicaksono &amp; Suryandari, 2021)</p> <p><i>The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies</i></p>	<p><b>Variabel dependen :</b> <i>Fraudulent financial statement</i></p> <p><b>Variabel independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial target</i></li> <li>2. <i>Financial stability</i></li> <li>3. <i>External pressure</i></li> </ol>	<p>Berpengaruh positif signifikan : Target keuangan dan tekanan eksternal</p> <p>Tidak berpengaruh : Stabilitas keuangan, efektivitas</p>

---

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. <i>Monitoring effectiveness</i></li> <li>5. <i>Auditor quality</i></li> <li>6. <i>Auditor change</i></li> <li>7. <i>CEO education</i></li> <li>8. <i>CEO duality</i></li> <li>9. <i>State-owned enterprises</i></li> <li>10. <i>Political connection</i></li> </ol>	<p>pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pendidikan CEO, dualitas CEO, Perusahaan BUMN, dan koneksi politik</p>
6.	<p>(Lastanti et al., 2022)</p> <p><i>The Effect of Hexagon Fraud on Fraudulent Financial Statement With Governance and Culture as Moderating Variables</i></p>	<p><b>Variabel dependen :</b> Kecurangan laporan keuangan</p> <p><b>Variabel independen :</b>  <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabilitas keuangan</li> <li>2. Pemantauan yang tidak efektif</li> <li>3. Rasionalisasi</li> <li>4. Kapabilitas</li> <li>5. Ego</li> <li>6. Koneksi politik</li> </ol> </p> <p><b>Variabel moderasi :</b> Tata kelola dan budaya</p>	<p>Berpengaruh positif : Pemantauan yang tidak efektif</p> <p>Tidak berpengaruh : Stabilitas keuangan, rasionalisasi, kapabilitas, Ego, koneksi politik</p>
7.	<p>(Nugroho &amp; Diyanty, 2022)</p> <p><i>Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee</i></p>	<p><b>Variabel dependen :</b> Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p><b>Variabel independen :</b>  <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Stimulus</i></li> <li>2. <i>Opportunity</i></li> <li>3. <i>Rationalization</i></li> <li>4. <i>Capabilities</i></li> <li>5. <i>Ego</i></li> <li>6. <i>Collusion</i></li> </ol> </p> <p><b>Variabel kontrol :</b>  <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Firm size</i></li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. <i>Managerial share</i></li> <li>4. Perubahan <i>leverage</i></li> </ol> </p>	<p>Berpengaruh : Tekanan, oportunitas, kapabilitas</p> <p>Tidak berpengaruh : ego, rasionalisasi, kolusi</p>

8. (Sagala & Siagian, 2021)  Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	<b>Variabel dependen :</b> <i>Fraudulent</i> laporan keuangan  <b>Variabel independen :</b> 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. Pergantian direksi 4. <i>Innefective monitoring</i> 5. <i>Change in auditor</i> 6. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 7. Proyek pemerintah 8. Koneksi politik 9. <i>Size-owned enterpise</i>	Berpengaruh signifikan : Target keuangan dan stabilitas keuangan  Tidak berpengaruh signifikan : pergantian direksi, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, frekuensi foto CEO, proyek pemerintah, koneksi politik dan BUMN
9. (Maryani et al., 2022)  <i>Fraud Elements Determination of Fraudulent Reporting in Financial Sector Services</i>	<b>Variabel dependen :</b> <i>Fraudulent financial report</i>  <b>Variabel independen :</b> 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Personal financial needs</i> 5. <i>Monitoring effectiveness</i> 6. Pergantian ketua auditor internal	Berpengaruh : tekanan dari segi stabilitas keuangan, peluang dilihat dari ketidakefektifan pengawas, pergantian ketua auditor internal  Tidak berpengaruh : target keuangan, tekanan eksternal, dan tuntutan keuangan pribadi; peluang dalam hal kualitas auditor eksternal; rasionalisasi dilihat dari pergantian auditor eksternal dan opini audit; kemampuan yang dilihat dari pergantian direksi; arogansi dilihat dari banyaknya foto CEO dan politisi CEO yang terpampang, dan kolusi dalam hal besaran fee audit.

<p>10. (Imtikhani &amp; Sukirman, 2021)</p> <p>Determinan <i>Fraudulent Financial Statement</i> Melalui Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i> Pada Perusahaan Pertambangan</p>	<p><b>Variabel dependen :</b> <i>Fraudulent financial report</i></p> <p><b>Variabel independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial target</i></li> <li>2. <i>Financial stability</i></li> <li>3. <i>Effective monitoring</i></li> <li>4. <i>Auditor Change</i></li> <li>5. <i>CEO Duality</i></li> <li>6. <i>Political connection</i></li> </ol>	<p>Berpengaruh positif : Stabilitas keuangan dan tekanan dari luar</p> <p>Tidak berpengaruh signifikan : Pengawasan yang efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dualitas CEO, dan koneksi politik</p>
<p>11. (Aviantara, 2021)</p> <p><i>The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report</i></p>	<p><b>Variabel dependen :</b> <i>Fraudulent financial report</i></p> <p><b>Variabel independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial stability</i></li> <li>2. <i>Director change</i></li> <li>3. <i>Audit fee</i></li> <li>4. <i>E-procurement</i></li> <li>5. <i>Change in Audit Committee</i></li> <li>6. <i>Whistleblowing system</i></li> <li>7. <i>Government ownership</i></li> <li>8. <i>CEO education</i></li> <li>9. <i>CEO military</i></li> </ol>	<p>Berpengaruh : stabilitas keuangan, jumlah penggantian, <i>fee</i> audit, <i>e-procurement</i>, perubahan komite audit, sistem <i>whistleblowing</i>, kepemilikan pemerintah</p> <p>Tidak berpengaruh : Pendidikan CEO, CEO militer</p>
<p>12. (Octani et al., 2021)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020</p>	<p><b>Variabel Dependen :</b> <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p><b>Variabel Independen :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial target</i></li> <li>2. <i>Financial stability</i></li> <li>3. <i>Exterenal pressure</i></li> <li>4. <i>Personal Financial Need</i></li> <li>5. <i>Ineffective monitoring</i></li> </ol>	<p>Berpengaruh positif : Stabilitas keuangan</p> <p>Berpengaruh negatif : Kebutuhan finansial pribadi dan frekuensi jumlah gambar CEO</p> <p>Tidak berpengaruh : Target keuangan, tekanan eksternal,</p>

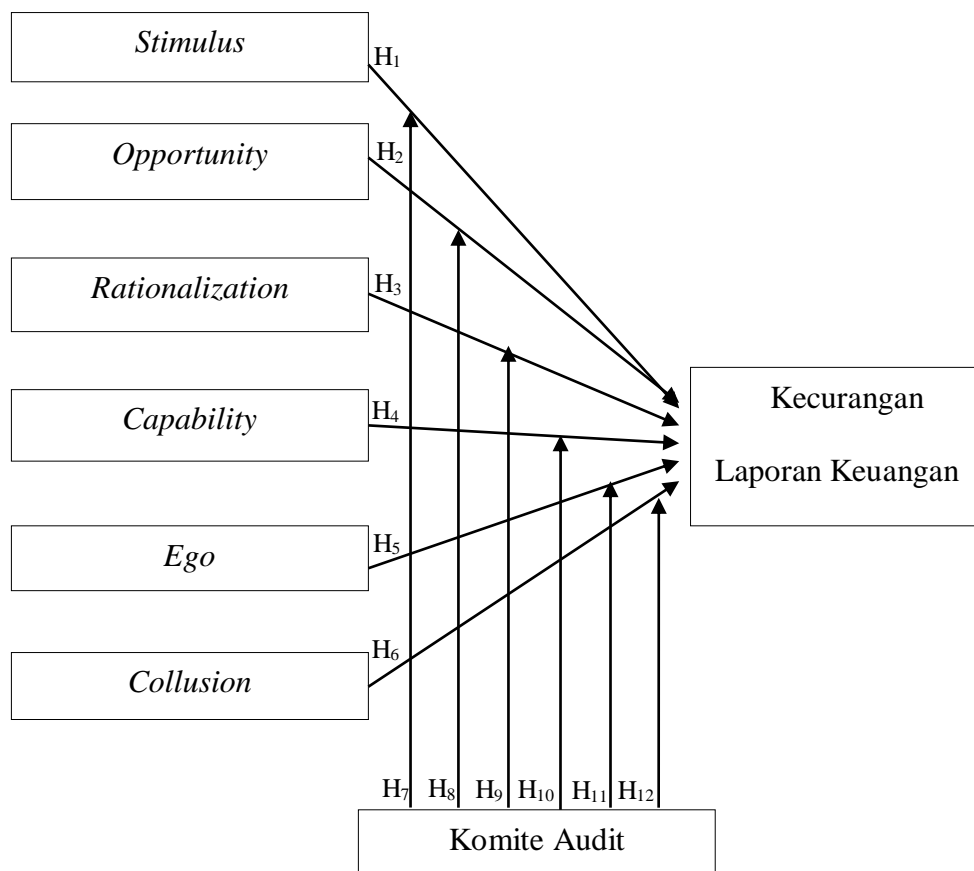


6. <i>Nature of industry</i>	pengawasan yang
7. <i>External auditor quality</i>	tidak efektif, sifat industri, kualitas
8. <i>Change in auditor</i>	auditor eksternal,
9. <i>Change in director</i>	pergantian auditor,
10. <i>Frequent number of CEO's picture</i>	pergantian direktur, dan kerja sama dengan
11. <i>Cooperation with government project</i>	proyek pemerintah

Sumber : Data diolah penulis, 2023

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mewakili gambaran umum penelitian yang diwujudkan dalam bentuk sebuah konsep guna memberikan pemahaman yang jelas terkait riset ini. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

## **2.8. Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **2.8.1. Pengaruh *Stimulus* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Stimulus* pada penelitian ini diproksikan dengan *financial stability*. Proksi ini dinilai berdasarkan rasio penambahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun. Daya tarik perusahaan menjadi semakin tinggi bagi penanam modal, kreditor, dan pemegang saham apabila perusahaan mempunyai aset yang besar. Perusahaan dinilai berhasil memberikan *return* yang timbal balik kepada investor jika total aset perusahaan meningkat setiap tahunnya. Sebaliknya, minat investor akan semakin menurun untuk berinvestasi apabila total aset perusahaan tersebut semakin menurun setiap tahunnya dan menganggap perusahaan tersebut mengalami kemunduran.

Rendahnya total aset yang semakin menurun setiap tahunnya menimbulkan tekanan bagi manajemen. Sebab jika total aset menurun maka akan menurunkan minat investor, bahkan kreditor pun tidak tertarik untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami penurunan jumlah aset. Hal ini membuat manajemen berupaya untuk menjaga ataupun meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangannya. Hal ini disokong oleh penelitian Imtikhani & Sukirman (2021), Sagala & Siagian (2021), dan Siregar et al. (2022) yang menemukan bahwasannya *stimulus* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan berhubungan dengan tekanan yang mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Stimulus* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.8.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Opportunity* termasuk komponen *fraud hexagon theory* yang akan diproksikan dengan *effective monitoring* dalam penelitian ini. Pengawasan ini melibatkan penilaian apakah rencana yang telah disepakati sebelumnya berhasil berjalan dengan lancar dan menilai pencapaian suatu kinerja berdasarkan tingkat pengawasannya dalam mencapai tujuan (Kurniawati & Nurmala, 2020). Perbandingan banyaknya dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris menjadi rumus perhitungan *opportunity*, dimana probabilitas dalam kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil apabila nilai perbandingan dewan komisaris independen dengan dewan komisaris semakin besar. Studi yang diteliti oleh Maryani et al. (2022) mengidentifikasi bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* berpengaruh ke arah negatif. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>2</sub> : *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.8.3. Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Rationalization* adalah komponen dari *fraud hexagon theory* yang akan diproksikan dengan pergantian auditor. *Rationalization* adalah mekanisme dimana seseorang membiarkan individu membenarkan perilaku tidak etis (Hildayani & Serly, 2021). Rasionalisasi antara lain dapat disebabkan oleh beberapa keadaan yang mendorong manajemen perusahaan melakukan kecurangan seperti hubungan dengan auditor dan rasio total akrual. Penelitian Munirah & Nurkhin (2018)

menyatakan bahwa tingkat rasionalisasi yang semakin tinggi membuat kemungkinan seseorang berbuat curang lebih tinggi. Riset terdahulu yang diteliti oleh Kirana et al. (2023) menjelaskan dampak yang diberikan dari *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor adalah pengaruh positif. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>3</sub> : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.4. Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Capability* menjadi penyebab dari terjadinya kecurangan karena adanya peran besar dari kemampuan dalam diri pribadi tersebut. *Capability* yang mendorong manajemen perusahaan melakukan kecurangan adalah pengalaman kerja dari direksi yang menjabat pada perusahaan. Semakin besar kapasitas yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan orang tersebut tergoda untuk melakukan perbuatan yang tidak jujur atau curang (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Pergantian direksi bisa menjadi strategi untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah merekrut orang baru yang dianggap lebih kredibel. Namun, pergantian direksi juga bisa mencerminkan kepentingan tertentu yang ingin menggantikan kepengurusan sebelumnya yang dianggap tidak sejalan atau telah terlibat dalam praktik yang tidak etis dalam perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga dapat menciptakan *stress period* yang meningkatkan peluang bagi pihak yang memiliki kemampuan untuk

melakukan tindakan yang tidak jujur. Riset terdahulu yang diteliti oleh Aviantara (2021) mengungkapkan semakin sering pergantian direksi terjadi, maka semakin besar kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>4</sub> : *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.5. Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Ego* mencerminkan perilaku superioritas tanpa kesadaran diri yang menunjukkan rasa sombong dan beranggapan pengendalian internal tidak perlu diterapkan secara pribadi. Handoko (2021) dan Kirana et al. (2023) memaparkan bahwasannya *ego* dari seorang pemimpin dapat dilihat dari seberapa besar frekuensi kemunculan citra mereka dalam laporan keuangan perusahaan yang ditinjau dari jumlah foto mereka. Banyaknya kemunculan foto dari direktur utama perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan menandakan bahwa direktur utama tersebut mempunyai hasrat yang kuat untuk dikenal banyak orang. Hal ini dianggap sebagai sifat angkuh yang ada dalam diri direktur utama. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>5</sub> : *Ego* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.6. Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Collusion* adalah komponen terbaru dari *fraud hexagon theory*. *Collusion* adalah kesepakatan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dengan maksud untuk mengelabui pihak lain (Vousinas, 2019). Sebaik apapun sistem yang

diterapkan, perusahaan akan terus mengalami permasalahan dengan munculnya kolusi. Peluang kecurangan laporan keuangan akan semakin besar jika tingkat kolusi dalam perusahaan juga semakin besar (Novarina & Triyanto, 2022).

Jannah et al. (2021) menjelaskan bahwa tindakan adanya kolusi yang terjadi pada pasar perusahaan dapat ditelusuri melalui kinerja pasar perusahaan terkait. Perilaku kolusi ditandai dalam pasar perusahaan yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi serta tingkat keuntungan yang tinggi. Jannah et al. (2021) menemukan bahwa pengukuran kinerja pasar sebagai proksi dari *collusion* mempunyai keterlibatan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>6</sub> : *Collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.7. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Stimulus* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ikatan Komite Audit Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa komite audit merupakan sebuah tim yang beroperasi dengan tingkat profesionalisme dan independensi yang tinggi, dimana dewan komisaris akan membantu tugasnya. Peran utama komite audit adalah untuk mendukung dan memperkuat tanggung jawab pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal manajemen resiko, pelaporan keuangan, implementasi *corporate governance*, dan pelaksanaan audit di perusahaan. *Fraud Detection in a GAAS Audit: SAS No. 99 Implementation Guide* (2003) menjelaskan bahwa manajer menjadi terdorong untuk berpartisipasi dalam tindak kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas

keuangan terganggu oleh situasi operasional ekonomi, entitas, atau industri yang tidak menguntungkan

Komite audit memiliki pengaruh dalam upaya perusahaan melakukan *financial stability*. Investor kreditur, dan masyarakat akan memiliki pandangan yang positif dengan perusahaan apabila posisi keuangan stabil dan nilai perusahaan terus meningkat (Yulita, 2022). Oleh sebab itu, manajer akan merasa tertekan dan mengambil sejumlah langkah untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>7</sub> : Komite Audit memperlemah pengaruh positif *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.8. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Komponen *opportunity* diproksikan dengan *effective monitoring*. Pengawasan yang efektif adalah situasi perusahaan yang mempunyai unit pengawasan yang secara efisien dapat mengawasi performa perusahaan tersebut. Efektivitas pengawasan dipercayakan kepada komite audit perusahaan, dimana keberadaannya yang bersifat independen dianggap mampu meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan (Amalia & Suryono, 2016). Semakin besar jumlah jajaran komite audit dalam perusahaan akan menghasilkan pengawasan yang efektif pada perusahaan tersebut. Risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir dengan hadirnya pemantauan yang optimal

dan efisien (Jasni, 2020). Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>8</sub> : Komite Audit memperlemah negatif positif *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.8.9. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Rationalization* mencerminkan sifat individu yang menoleransi perilaku *fraud* dan menerima dorongan dari pihak manapun untuk membenarkan tindakan tersebut (Permatasari & Unsa, 2021). Perusahaan sering kali melakukan pergantian auditor untuk mendukung tindakan rasionalisasi ini (Hadi et al., 2021). Tingkat *fraud* pada perusahaan diduga semakin tinggi apabila perusahaan sering mengganti auditor mereka. Perusahaan melakukan hal ini agar pendeteksian *fraud* oleh auditor lama tidak dicurigai (Nurhayati et al., 2022).

Ikatan Komite Audit Indonesia (2023) menjelaskan mutu pengawasan internal dalam perusahaan diharapkan dapat meningkat dengan adanya komite audit. Selain itu, mekanisme *checks and balances* mampu dioptimalkan, sehingga pada akhirnya para pemegang saham dan *stakeholder* mendapatkan perlindungan yang optimal terkait informasi perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil kerja dari manajemen yang disahkan oleh auditor eksternal. Pola hubungan ini menyebabkan komite audit dianggap selaku perantara auditor eksternal dan perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang



dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>9</sub> : Komite audit memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.8.10. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Komite audit merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam memastikan pengawasan atas pelaporan keuangan. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (Santoso, 2019).

Komite audit memiliki fungsi serta tanggung jawab untuk mengevaluasi praktek manajemen risiko yang dilakukan oleh direktur, serta mengawasi langkah-langkah yang diambil oleh direktur sebagai respon terhadap temuan audit internal. Kapabilitas komite audit dalam hal keuangan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan (Sijabat & Tamba, 2021). Keberadaan komite audit diharapkan mampu mendeteksi kapabilitas karyawan dalam melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H<sub>10</sub> : Komite audit memperlemah pengaruh positif *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.8.11. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tindakan sombong yang meyakini bahwasannya pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya mengakibatkan keserakahan pada individu disebut sebagai sifat arogansi atau *ego* (Desviana et al., 2020). Ketidaktulusan hati nurani membuat para pelaku *fraud* merasa yakin bahwa mereka tidak akan mendapatkan sanksi dari kebijakan internal perusahaan. Peran penting dari Komite Audit dan Dewan Komisaris adalah berkolaborasi untuk mengawasi perilaku manajemen yang berlebihan dengan tujuan memverifikasi kepatuhan manajer terhadap peraturan yang berlaku dan memelihara tata kelola perusahaan yang sehat (Kamila & Parinduri, 2023). Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>11</sub> : Komite audit memperlemah pengaruh positif *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.8.12. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 terkait Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada BUMN menyatakan GCG memandu komisaris dan direksi untuk mengambil keputus serta menjalankan tindakan dengan berpegang pada standar moral yang tinggi, mematuhi hukum yang berlaku, dan secara konsisten menyadari kewajiban sosial perseroan terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Kolusi yang

mungkin terjadi terkait dengan hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya peran komite audit (Kamila & Parinduri, 2023). Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan adalah :

**H<sub>12</sub> : Komite audit memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan guna menguji penggunaan *fraud hexagon theory* yang di dalamnya terdiri dari enam komponen dengan maksud mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia, yaitu *stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah komite audit. Pengumpulan, penghubungan dan pengolahan data merupakan berbagai tahap yang perlu dilaksanakan pada penelitian ini.

#### **3.2. Rancangan Penelitian**

Pendekatan kuantitatif digunakan penelitian ini sebagai dasar untuk menganalisis. Metode kuantitatif khususnya untuk ekonomi dan bisnis adalah teori yang menjelaskan terkait dengan peralatan kuantitatif yang berkenaan dengan ekonomi dan bisnis yang dapat dianalisis untuk suatu penelitian. Metode ini mencakup prosedur analisis, baik dalam konteks statis maupun dinamis, serta memberikan pemahaman terkait proses yang dilakukan dan keputusan yang dihasilkan (Teguh, 2014).

Pendekatan dengan metode kuantitatif digunakan untuk menguji suatu dugaan. Pengujian kuantitatif dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen yang diwakili oleh enam komponen *fraud hexagon theory* mempunyai

dampak terhadap variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Riset ini juga menambahkan variabel moderasi yang diwakili oleh komite audit untuk mengetahui seberapa kuat pengaruhnya terhadap BUMN Indonesia yang tercatat pada BEI periode tahun 2018 hingga 2022.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data sekunder menjadi sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data yang berasal dari informasi yang telah ada sebelumnya (Bougie & Sekaran, 2019). Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan portal *online* perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data panel yang menggabungkan data dari berbagai periode waktu (*time series*) dan berbagai entitas lintas wilayah (*cross-sectional*) (Amalina & Havidz, 2022). Data penelitian ini terdiri dari satu unit yang sama (*cross-sectional*), yaitu seluruh BUMN yang terdapat di BEI dengan periode waktu yang berbeda (*time series*), yaitu dari tahun 2018 hingga 2022.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1. Populasi**

Populasi merupakan area yang tergeneralisasi yang mencakup subjek atau objek dengan sifat dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk selanjutnya diteliti sehingga kesimpulan didapatkan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh BUMN Indonesia yang tercatat di BEI

tahun 2018-2022. Sektor BUMN dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian karena tindakan *fraud* yang terjadi di perusahaan BUMN akan berdampak serius terhadap kemampuan perusahaan menjalankan perannya dalam mendukung kepentingan bangsa (Owusu et al., 2022).

### 3.4.2. Sampel

Sampel merujuk pada sekelompok yang berasal populasi yang telah dipilih oleh peneliti melalui penggunaan metode dan teknik pengambilan sampel tertentu (Sholihin & Anggraini, 2021). Sebanyak 100 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yang mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Detail sampel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Akumulasi
1.	BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	24
2.	Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan dengan satuan mata uang asing (dollar)	(2)
3.	Perusahaan yang mengalami penghentian sementara perdagangan saham atau <i>suspension</i> dari BEI	(2)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel	20
	Periode Pengamatan	5
	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	100

Sumber : Data diolah Penulis, 2023

### 3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan dua teknik analisis, yaitu regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, serta *moderated regression analysis* untuk

menganalisis dampak variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yaitu suatu konsep dimana adanya hubungan linier antara dua variabel independen atau lebih dengan variabel dependen yang sarannya guna menghitung nilai rata-rata dari variabel dependen dalam populasi atas dasar nilai-nilai yang ditemukan dari variabel independen (Muliantari & Latrini, 2018).

Variabel independen pada penelitian ini adalah enam komponen dari *fraud hexagon theory*, yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* serta satu variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan sehingga peneliti memilih untuk menggunakan analisis linier berganda (*multiple linear regression*) yang dapat mendukung penelitian ini. Analisis linier berganda akan dianalisis menggunakan software STATA (*Statistical Software for Data Science*) versi 17 dengan persamaan yang dirumuskan adalah :

$$FFR = \alpha + \beta_1 STI + \beta_2 OPP + \beta_3 RAT + \beta_4 CAP + \beta_5 EGO + \beta_6 COL + e$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

FFR = *Fraudulent Financial Report*

STI = *Stimulus*

OPP = *Opportunity*

RAT = *Rationalization*

CAP = *Capability*

EGO = *Ego*

COL = *Collusion*

$e$  = Kesalahan residual (*error*)

Variabel yang berperan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini adalah komite audit. Fungsi dari variabel moderasi adalah untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Liana, 2019). Uji statistik yang dipakai guna memahami peran moderasi di penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi. Pengujian ini merupakan suatu bentuk aplikasi yang khusus dalam konteks regresi linear berganda yang terdapat variabel moderasi. Model matematis yang digunakan untuk adalah :

$$\text{FFR} = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 Z.X$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variabel

FFR = *Fraudulent Financial Report*

X = Variabel independen

Z = Variabel moderasi

### 3.5.1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menampilkan sebuah gambaran atau deskripsi dari data variabel-variabel yang berasal dari sampel yang dipilih dan sudah memenuhi kriteria sebelumnya sudah ditetapkan. Statistik deskriptif akan menampilkan informasi terkait *median*, nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Himawan & Venda, 2020).



### **3.5.2. Model Regresi Data Panel**

Data panel adalah kombinasi data dari berbagai periode waktu (*time series*) dan berbagai entitas lintas wilayah (*cross-sectional*) (Amalina & Havidz, 2022). Secara sederhana, data panel adalah kumpulan yang berasal dari sejumlah sampel beberapa periode penelitian. Terdapat tiga macam model estimasi yang kerap kali dipergunakan pada data panel adalah *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* (Sholihin & Anggraini, 2021).

#### **3.5.2.1. Common Effect Model (CEM)**

Metode data panel yang paling ringkas adalah *common effect model* dengan mengombinasikan data *cross section* dan data *time series* (Rifkhan, 2022). Model ini mengestimasi dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti *ordinary least square* (OLS) dengan tidak memerhatikan indikator dari waktu dan *cross section*. Model ini menjelaskan bahwa baik *intercept* (nilai konstanta) dan *slope* (koefisien regresi) adalah sama di seluruh unit dan waktu (Madany & Rais, 2022).

#### **3.5.2.2. Fixed Effect Model (FEM)**

*Fixed Effect Model* merupakan suatu model analisis data panel yang mempertimbangkan perbedaan antar *cross section* diakomodasi oleh nilai konstanta (*intercept*). Estimasi yang akan digunakan apabila menggunakan metode ini adalah variabel *dummy* yang mengungkap perbedaan antar *cross section* (Madany & Rais, 2022).

### **3.5.2.3. Random Effect Model (REM)**

Apabila variabel *dummy* yang dilakukan pada *fixed effect model* dianggap kurang memberikan informasi tentang model, maka digunakanlah *error term* (gangguan). Pada *random effect model*, variasi dalam karakteristik individu dan waktu dimasukkan ke dalam *error model*. Terdapat dua faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu sehingga *random error* pada *random effect* perlu dipecah menjadi *error* untuk faktor waktu dan kesalahan gabungan (Madany & Rais, 2022).

### **3.5.3. Uji Pemilihan Model**

Berdasarkan ketiga model estimasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan pengujian berikutnya untuk menentukan model regresi. Uji pemilihan model yang digunakan adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier Test (Hidayat, 2014).

#### **3.5.3.1. Uji Chow**

Uji Chow berguna untuk mengetahui apakah suatu estimasi sebaiknya menggunakan *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Jika nilai *Chow Statistics* (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka CEM ditolak, atau jika *p-value* < 5% maka CEM ditolak dan FEM diterima (Iqbal, 2015).

#### **3.5.3.2. Uji Hausman**

Uji Hausman berguna untuk menentukan model estimasi yang sebaiknya digunakan antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara *error* dalam model

dengan satu atau lebih variabel independen yang terdapat dalam model. Apabila nilai  $p\text{-value} < 5\%$  maka REM ditolak dan FEM diterima (Sari et al., 2023). Hal yang sama juga berlaku sebaliknya.

### **3.5.3.3. Uji Lagrange Multiplier**

Uji *Lagrange Multiplier* yang dikembangkan oleh *Breusch-Pagan* dilakukan guna mengetahui estimasi sebaiknya menggunakan *common effect model* (CEM) atau *random effect model* (REM) (Madany & Rais, 2022). Apabila nilai  $p\text{-value} < 5\%$  maka CEM ditolak dan REM diterima (Sari et al., 2023). Hal yang sama juga berlaku sebaliknya.

### **3.5.4. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji agar sampel yang dipilih bebas dari gangguan yang berasal dari dari sebuah normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik bertujuan menghindari bias atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dari sebuah hasil penelitian (Himawan & Venda, 2020).

#### **3.5.4.1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji model regresi antara variabel independen dan variabel dependen telah berdistribusi secara normal (Dewanto & Dwirandra, 2018). Uji statistik non-parametik Kolmogorov – Smirnov (K-S) digunakan pada penelitian ini dalam rangka menguji normalitas. Dasar yang dalam menentukan keputusan mengenai sebuah normalitas pada uji ini adalah misal apabila  $probability\ value > 0,05$  maka variabel berdistribusi normal,

sedangkan apabila *probability value*  $< 0,05$  maka bisa disebut variabel tidak berdistribusi dengan normal (Himawan & Venda, 2020).

#### **3.5.4.2. Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terungkap adanya hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen (Himawan & Venda, 2020). Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau  $VIF \leq 10$  maka data tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas (Himawan & Venda, 2020).

#### **3.5.4.3. Uji Autokorelasi**

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan tujuan mengetahui apakah ada kesalahan pengganggu dari model regresi pada penelitian sebelumnya (Himawan & Venda, 2020). Penggunaan uji autokorelasi yang dilihat dari nilai *Durbin Waston* yang dibandingkan dengan tabel *Durbin Waston*, yaitu *Durbin Upper* (DU) dan *Durbin Lower* (DL). Jika  $DU < D \text{ hitung} < 4-DU$  maka data tersebut dikatakan terbebas dari gejala autokorelasi.

#### **3.5.4.4. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah model regresi mengalami pertidaksamaan dengan *variance* dan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Apabila varians residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat diuji dengan *White Test*. Dasar pengujian ini

adalah apabila perubahan yang signifikan dari hasil penelitian di atas 0,05 maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Himawan & Venda, 2020).

### **3.5.5. Uji Hipotesis**

#### **3.5.5.1. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Pengujian F atau uji *goodness of fit* dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui ketetapan fungsi regresi sampel dalam memprediksi nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2018). Dasar yang digunakan adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model ini layak digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Pengujian t dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya tiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ardista, 2021). Uji t dilakukan dengan melihat perbandingan antara signifikansi t nilai probabilitas dengan batas signifikansi yaitu sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian signifikansi parameter individual yaitu nilai probabilitas signifikan (*probability value*).

Apabila dalam sebuah nilai probabilitas signifikan (*probability value*) lebih kecil sama dengan 0,05 ( $probability\ value \leq 0,05$ ), maka secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai probabilitas signifikan (*probability value*) lebih besar dari 0,05 ( $probability\ value > 0,05$ ) maka secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.5.5.3. Uji Koefisien Determinasi**

Penelitian ini melakukan pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan perubahan variabel dependen (Himawan & Venda, 2020). Jika nilai  $R^2$  semakin kecil atau mendekati 0, maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh semakin kecil atau terbatas terhadap variabel dependen.

## **3.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Penjelasan operasional variabel merupakan rincian dari beragam faktor studi, termasuk indikator serta dimensi yang dimanfaatkan dalam menilai faktor tersebut.

### **3.6.1. Variabel Dependen**

Metode analisis yang digunakan ialah metode analisis kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *F-score model*. Model ini dikembangkan oleh Dechow et al. (2011) bertujuan mengetahui suatu ketidakmungkinan mendeteksi dan meramalkan salah saji material sebuah laporan keuangan. Hasilnya merupakan indikator kemungkinan pelaporan keuangan mempunyai salah saji material. Model *F-score* ini didasarkan pada pemeriksaan terhadap semua data *Accounting Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang dirilis oleh SEC antara tahun 1982 hingga 2005.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini

kecenderungan laporan keuangan dengan menggunakan *f-score model*. Outputnya merupakan indikator kemungkinan pelaporan keuangan mempunyai salah saji material. Model *F-Score* adalah total dari kualitas dan kinerja kumulatif keuangan. Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

*Accrual Quality* diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Accrual Quality} = \frac{(\Delta AWC + \Delta BCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

- $\Delta WC = \text{Working Capital } (t) - \text{Working Capital } (t-1)$
- $WC = (\text{Current Asset}) - (\text{Current Liability})$
- $\Delta NCO = \text{Non Current Operating } (t) - \text{Non Current Operating } (t-1)$
- $NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investement and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Assets} - \text{Long Term Debt})$
- $\Delta FIN = \text{Financial Accrual } (t) - \text{Financial Accrual } (t - 1)$
- $FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilites}$
- $ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$

*Financial performance* atau kinerja keuangan diperoleh dari perhitungan dengan rumus berikut ini :

$$\text{Financial Performances} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

- $\text{Changes in receivable} = \text{receivable } (t) - \text{receivable } (t-1) / \text{average total asset}$
- $\text{Changes in inventory} = \text{inventory } (t) - \text{inventory } (t-1) / \text{average total asset}$
- $\text{Changes in cash sales} = (\text{sales } (t) - \text{sales } (t-1) / \text{sales } (t)) - (\text{receivable } (t) - \text{receivable } (t-1) / \text{receivable } (t))$

- $Changes\ in\ earnings = (earnings\ (t) / average\ total\ assets\ (t)) - (earnings\ (t-1) / average\ total\ assets\ (t-1))$

Jika *F-Score* memperoleh hasil kurang dari satu, maka tidak terjadi manipulasi laporan keuangan. Jika *F-Score* melebihi satu, maka menjadi sinyal adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. *F-Score* dengan nilai sama dengan satu menggambarkan suatu perusahaan mempunyai probabilitas salah saji yang sama antara probabilitas yang diprediksi terhadap probabilitas *unconditional* yang berarti potensi terjadinya suatu peristiwa yang akan berakhir dengan hasil tertentu tanpa memperhatikan kondisi lain yang mungkin ada. Apabila *F-Score* lebih besar dari satu, maka dapat menunjukkan probabilitas salah saji yang lebih besar sebab probabilitas estimasi lebih besar dibandingkan probabilitas tanpa syarat. Hal ini juga menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah dimanipulasi oleh perusahaan.

### **3.6.2. Variabel Independen**

Komponen *fraud hexagon theory* yang terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Setiap variabel ini memiliki proksi masing-masing yang menjadi dasar perhitungan. Di bawah ini merupakan penjelasan yang lebih rinci terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini :



1. *Stimulus*

Variabel *stimulus* pada penelitian ini dihitung menggunakan proksi *financial stability* yang nilainya dilihat dari total aset perusahaan tahun sebelumnya lalu dibagi dengan total aset tahun terkait (Skousen et al., 2008).

2. *Opportunity*

Variabel *opportunity* pada penelitian ini dihitung dengan proksi *effective monitoring* yang dilihat dari jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Skousen et al., 2008).

3. *Rationalization*

Variabel *rationalization* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan proksi pergantian auditor selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 yang ditandai dengan kode 1 jika terdapat pergantian auditor selama tahun 2018-2022, sedangkan jika tidak terdapat pergantian auditor selama tahun tersebut akan diberi kode 0 (Skousen et al., 2008).

4. *Capability*

Variabel *capability* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan proksi *director change* yang merupakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan mengalami pergantian direksi pada tahun 2018-2022, sedangkan kode 0 diberi ketika perusahaan tidak mengalami pergantian direksi pada tahun tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004).

5. *Ego*

Variabel *ego* dalam penelitian ini menggunakan proksi frekuensi foto direktur utama dengan melihat jumlah gambar direktur utama, profil pribadinya,

pencapaian yang diraih, atau informasi lain tentang posisi direktur utama yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan (Horwath, 2012).

#### 6. *Collusion*

*Collusion* pada penelitian ini diproksikan dengan kinerja pasar karena perilaku kolusi dapat ditelusuri pada tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi pada suatu pasar. Pengukuran kinerja pasar dilakukan dengan menghitung harga saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham (Jannah et al., 2021).

#### 3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah komite audit yang dihitung menggunakan rasio jumlah anggota komite audit yang independen pada perusahaan terkait dalam satu tahun. Komite audit memiliki kedudukan yang penting dalam suatu perusahaan karena memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan audit eksternal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati penerapan sistem pengendalian internal perusahaan termasuk kegiatan audit internal (Amalia & Suryono, 2016). Penyalahgunaan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir karena laporan keuangan akan diawasi dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi secara umum.

**Tabel 3.2 Pengukuran Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional Variabel</b>	<b>Sumber</b>
<b>Variabel Dependen</b>		
Kecurangan Laporan Keuangan	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	Dechow et al. (2011)

<b>Variabel Independen</b>		
<i>Stimulus</i> (X <sub>1</sub> )	$\text{Financial Stability} = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)}$	Beasley et al. (2000)
<i>Opportunity</i> (X <sub>2</sub> )	$\text{Effective Monitoring} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Skousen et al. (2008)
<i>Rationalization</i> (X <sub>3</sub> )	Variabel <i>dummy</i> Kode 1, jika terdapat pergantian KAP selama tahun 2018-2022 Kode 0, jika terdapat pergantian KAP selama tahun 2018-2022	Skousen et al. (2008)
<i>Capability</i> (X <sub>4</sub> )	Variabel <i>dummy</i> Kode 1, jika perusahaan mengalami pergantian/perubahan direksi pada tahun 2018-2022 Kode 0, jika perusahaan tidak mengalami pergantian/perubahan direksi pada tahun 2018-2022	(Wolfe & Hermanson, 2004)
<i>Ego</i> (X <sub>5</sub> )	Jumlah <i>display</i> direktur utama yang diperlihatkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan.	Horwath (2012)
<i>Collusion</i> (X <sub>6</sub> )	$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	(Jannah et al., 2021)
<b>Variabel Moderasi</b>		
Komite Audit	$\text{Rasio Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Total Komite Audit}}$	(Pertwi & Husaini, 2021)

Sumber : Data diolah Penulis, 2023

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menerapkan analisis statistik deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data dan pengolahan data sehingga dapat menyajikan hasil penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*. Penelitian ini juga memasukkan variabel moderasi, yaitu komite audit.

##### **4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menyediakan penjabaran terkait deskripsi data dengan melihat nilai terkecil (*minimum*), terbesar (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang sebaran dan karakteristik dari sampel data tersebut. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

<b>Variable</b>	<b>Obs</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. dev.</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
F-Score	100	-,1394313	,9872089	-5,577035	1,264481
STI	100	,0642423	,1271391	-,402514	,4845262
OPP	100	,4569033	,1165648	,2857143	,7
RAT	100	,29	,456048	0	1
CAP	100	,54	,5009083	0	1
EGO	100	3,26	,7052473	2	6
COL	100	2,772444	6,778926	,2983944	41,27642
AC	100	,5422738	,1215335	,2857143	,6666667

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwasannya terdapat 100 perusahaan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Nilai rata-rata dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada BUMN adalah sebesar -0,1394313 yang diukur dengan *F-Score*. PT Waskita Karya (Persero) Tbk menjadi perusahaan yang memiliki tingkat risiko kecurangan laporan keuangan tertinggi dengan nilai maksimal mencapai 1,264481.

Variabel lain yang ditampilkan pada tabel 4.1 adalah variabel independen yang menunjukkan enam elemen dari *fraud hexagon* dan variabel moderasi berupa komite audit. Penjelasan terkait hasil analisis statistik deskriptif variabel independen tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. *Stimulus*

Elemen *stimulus* merupakan variabel independen pertama yang dihitung menggunakan proksi *financial stability* selama periode 2018 – 2022 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0642423. PT Timah Tbk pada tahun 2020 menjadi perusahaan yang memiliki rasio total aset paling rendah dengan nilai minimum sebesar -0,402514, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai

maksimum adalah PT Kimia Farma Tbk tahun 2019 yang memiliki nilai maksimum sebesar 0,4845262.

## 2. *Opportunity*

Elemen *opportunity* merupakan variabel independen kedua yang dihitung dengan menggunakan proksi *effective monitoring* selama periode 2018 – 2022 yang memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,4569033. Perusahaan yang memiliki *effective monitoring* paling rendah adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki nilai minimum 0,2857143, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum dari *effective monitoring* terdapat beberapa perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 0,7, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2022, dan PT Bank Negara Indonesia tahun 2022 dan 2021.

## 3. *Rationalization*

Elemen *rationalization* merupakan variabel independen ketiga yang dihitung dengan menggunakan proksi *effective monitoring* selama periode 2018 – 2022. Variabel ini merupakan variabel dummy yang diberi kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau kode 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode tahun tersebut.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif *Rationalization***

<b>Rationalization</b>	<b>Freq.</b>	<b>Percent</b>	<b>Cum.</b>
Tidak ada pergantian auditor	71	71,00	71,00
Terdapat pergantian auditor	29	29,00	100,00
Total	100	100,00	

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat 100 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 29 sampel di antaranya mengalami pergantian auditor, sementara 71 sampel lainnya tidak mengalami pergantian auditor. Persentase untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor adalah sebesar 71%, sedangkan perusahaan yang mengalami pergantian auditor adalah sebesar 29%.

#### 4. *Capability*

Elemen *capability* merupakan variabel independen keempat yang dihitung dengan menggunakan proksi *director change* selama periode 2018 – 2022. Variabel ini merupakan variabel dummy yang dengan ketentuan kode 1 bagi perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif *Capability***

<b>Capability</b>	<b>Freq.</b>	<b>Percent</b>	<b>Cum.</b>
Tidak ada pergantian direksi	46	46,00	46,00
Terdapat pergantian direksi	54	54,00	100,00
Total	100	100,00	

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, 54 sampel dalam penelitian ini mengalami pergantian direksi, sementara 46 sampel lainnya tidak mengalami pergantian direksi. Persentase untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi adalah 46% dan perusahaan yang mengalami pergantian direksi adalah 54%.

5. *Ego*

Elemen *ego* merupakan variabel independen kelima yang dihitung dengan menggunakan proksi frekuensi foto direktur utama dalam laporan tahunan perusahaan selama tahun 2018 – 2022. Variabel ini memperlihatkan rata-rata sebesar 3,26 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum sebesar 6 yang berasal dari PT PP Properti Tbk tahun 2021.

6. *Collusion*

Elemen *collusion* merupakan variabel independen keenam yang dihitung dengan menggunakan proksi kinerja pasar selama periode 2018 – 2022 yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,772444. Perusahaan yang mempunyai kinerja saham paling rendah adalah PT PP (Persero) Tbk pada tahun 2022 dengan nilai minimum sebesar 0,2983944, sementara perusahaan yang mempunyai nilai maksimum adalah PT Indofarma Tbk tahun 2022 dengan nilai maksimum sebesar 41,27642.

Penelitian ini terdapat variabel moderasi berupa komite audit. Berdasarkan Tabel 4.2, rasio komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5422738. Perusahaan yang memiliki rasio komite audit paling rendah adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 dengan nilai sebesar 0,2857143, sementara perusahaan yang mempunyai nilai maksimum rasio komite audit sebesar 0,6666667 selama tahun 2018 sampai 2022 adalah PT Semen Baturaja Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT



Wijaya Karya Beton Tbk, PT PP (Persero) Tbk, PT PP Properti Tbk, dan PT Elnusa Tbk.

### 4.1.3. Uji Pemilihan Model

#### 4.1.3.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk mengestimasi model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) terhadap data yang telah ditabulasi oleh peneliti. Hasil uji Chow dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4 Hasil Statistik Uji Chow**

sigma_u	0,58337722	
sigma_e	0,92094839	
rho	0,28635773	(fraction of variance due to u_i)
F test that all u_i=0: F(19, 73) = 1,20		Prob > F = 0,2779

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan output data pada tabel 4.4, dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai Prob > F sebesar 0,0,2779 lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa model yang terpilih pada pengujian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Mengacu pada pemilihan model CEM, maka diperlukan langkah pengujian selanjutnya dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier*.

#### 4.1.3.2. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang dilakukan guna mengestimasi apakah model yang sebaiknya digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

atau *Random Effect Model* (REM). Hasil uji *Lagrange Multiplier* dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5 Hasil Statistik Uji *Lagrange Multiplier***

$\chi^2_{(01)}$	=	0,01
Prob > $\chi^2$	=	0,4593

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan output data pada tabel 4.5, dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai Prob >  $\chi^2$  sebesar 0,4593 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan model yang dipilih pada pengujian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini juga menjadi dasar bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah CEM.

#### 4.1.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang diuji telah terdistribusi secara normal. Suatu model regresi dianggap baik ketika data yang diteliti memiliki distribusi yang normal. Penelitian ini menerapkan metode statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengevaluasi normalitas data. Ringkasan hasil uji normalitas dari penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**

Smaller group	D	p-value
res	0,1058	0,107
Cumulative	-0,2151	0,000
Combined K-S	0,2151	0,000

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dalam tabel 4.6 di atas menunjukkan angka sebesar 0,107. Angka tersebut melebihi nilai 0,05, yang berarti data yang dianalisis dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.1.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model ini dianggap memenuhi syarat jika *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 yang berarti ketiadaan multikolinearitas. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.7 di bawah ini.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variable</b>	<b>VIF</b>	<b>1/VIF</b>
STI	1,10	0,967495
OPP	1,13	0,884126
RAT	1,18	0,845025
CAP	1,25	0,797177
EGO	1,03	0,967495
COL	1,06	0,941004
AC	1,14	0,879210
Mean VIF	1,16	

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diambil kesimpulan bahwasannya seluruh variabel independen, yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, *collusion*, dan variabel moderasi berupa komite audit yang diuji dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hal tersebut dibuktikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel yang

nilainya  $< 10$  yang berarti model regresi linear berganda ini terbebas dari multikolinearitas.

#### 4.1.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil pengujian ini disajikan dalam tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson d-statistic ( 8, 100) = 1,941014
--

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson sebesar 1,941014. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Durbin Watson dengan cara menghitung  $DU < DW < 4-DU$ . Apabila telah sesuai dengan kriteria tersebut, berarti tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

**Tabel 4.9 Keterangan Uji Autokorelasi**

N	K	dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Kesimpulan
100	8	1,5060	1,8498	2,494	2,1502	1,941014	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diambil kesimpulan bahwasannya data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Tabel tersebut merupakan perbandingan nilai DW dengan nilai tabel uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hal ini dilihat dari nilai  $DU < DW < 4-DU$  yang menjadi

kriteria terbebasnya data dari autokorelasi, dimana hasilnya adalah  $1,8498 < 1,941014 < 2,1502$ .

#### 4.1.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna menentukan adakah terdapat perbedaan pada jenis residual untuk seluruh observasi dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan uji *White* untuk menguji heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel 4.10 di bawah ini.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>White's test</b>
chi2 (33) = 41,63
Prob > chi2 = 0,1440

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data.

Berdasarkan tabel 4.10, nilai Prob > chi2 penelitian ini adalah sebesar 0,1440 yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model penelitian ini memenuhi syarat.

#### 4.1.5. Pengujian Hipotesis

##### 4.1.5.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan mengetahui pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap suatu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menilai signifikansi hubungan enam variabel independen (*stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*) dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Berikut adalah hasil dari analisis regresi berganda yang disajikan pada tabel 4.11 di bawah ini.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

y	Coefficient	Std. err.
STI	2,067136	,7793622
OPP	,8363504	,8398502
RAT	-,2480376	,2259059
CAP	,3888308	,2073291
EGO	,0676599	,1364425
COL	-,0107904	,0143799
_cons	-,9830533	,6124272

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil regresi dalam tabel 4.11 di atas, maka model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$F\text{-Score} = -0,9830533 + 2,067136 \text{ STI} + 0,8363504 \text{ OPP} - 0,2480376 \text{ RAT} + 0,3888308 \text{ CAP} + 0,0676599 \text{ EGO} - 0,0107904 \text{ COL} + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,9830533. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya pengaruh yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, jika variabel independen yang terdiri dari *stimulus* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), *capability* (X4), *ego* (X5), dan *collusion* (X6) memiliki nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -0,9830533.
2. Nilai koefisien regresi variabel *stimulus* (X1) adalah 2,067136 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *stimulus* dan

kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *stimulus* mengalami kenaikan sebesar satu, maka *f-score* akan meningkat sebesar 2,067136.

3. Nilai koefisien regresi variabel *opportunity* (X2) adalah 0,8363504 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *opportunity* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *opportunity* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *f-score* akan meningkat sebesar 0,8363504.
4. Nilai koefisien regresi variabel *rationalization* (X3) adalah -0,2480376 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel *rationalization* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *rationalization* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *f-score* akan menurun sebesar 0,2480376.
5. Nilai koefisien regresi variabel *capability* (X4) adalah 0,3888308 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *capability* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *capability* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *f-score* akan meningkat sebesar 0,3888308.
6. Nilai koefisien regresi variabel *ego* (X5) adalah sebesar 0,0676599 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *ego* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *ego* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *f-score* akan meningkat sebesar 0,0676599.

7. Nilai koefisien regresi variabel *collusion* (X6) adalah sebesar -0,0107904 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel *collusion* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika variabel *collusion* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *f-score* akan menurun sebesar 0,0107904.

#### 4.1.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan guna menggambarkan sebesar besar pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada suatu model regresi. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansinya dengan nilai 0,05. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4.12 di bawah ini.

**Tabel 4.12 Hasil Uji t Pada Regresi Linear Berganda**

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
STI	2,067136	,7793622	2,65	0,009	,5194771	3,614795
OPP	,8363504	,8398502	1,00	0,322	-,8314255	2,504126
RAT	-,2480376	,2259059	-1,10	0,275	-,6966421	,2005668
CAP	,3888308	,2073291	1,88	0,064	-,0228837	,8005452
EGO	,0676599	,1364425	0,50	0,621	-,2032879	,3386077
COL	-,0107904	,0143799	-0,75	0,455	-,0393461	,0177652
_cons	-,9830533	,6124272	-1,61	0,112	-2,199212	,2331058

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji t untuk regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel *stimulus* (X1) sebesar 0,009 mengindikasikan nilai lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasannya kedua variabel



tersebut secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan H1 diterima.

2. Nilai signifikansi variabel *opportunity* (X2) sebesar 0,322, *rationalization* (X3) sebesar 0,275, *capability* (X4) sebesar 0,064, *ego* (X5) sebesar 0,621, dan *collusion* (X6) sebesar 0,455 menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasannya keempat variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan H2, H3, H4, H5, dan H6 ditolak.

#### 4.1.5.3. Uji F

Tujuan dari uji F atau uji *goodness of fit* pada uji hipotesis adalah untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. (Ghozali, 2018). Hasil uji F dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13 Hasil Uji F Regresi Linear Berganda**

Number of obs	=	100
F (6, 93)	=	2,57
Prob > F	=	0,0239
R-Squared	=	0,1423
Adj R-Squared	=	0,0869
Root MSE	=	,94332

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan nilai probabilitas hasil uji F pada hasil regresi linear berganda sebesar 0,0239. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan model regresi *Common Effect Model* (CEM) yang

digunakan merupakan model yang terbaik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.1.5.4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Penelitian ini melakukan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Ketika nilai *R square* mendekati satu, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar atau hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil dari pengujian koefisien determinasi untuk regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda**

R-Squared	=	0,1423
Adj R-Squared	=	0,0869
Root MSE	=	,94332

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.14, hasil uji koefisien determinasi pada regresi linear berganda didapatkan nilai sebesar 0,0869 (8,69%). Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 8,69% terhadap variabel dependen, sementara 91,31% sisanya dijelaskan oleh faktor lain selain variabel independen dalam penelitian.

#### 4.1.5.5. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Analisis regresi berganda yang dimoderasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel moderasi dalam penelitian ini yang berupa ukuran komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara enam

variabel independen, yang meliputi *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* terhadap satu variabel dependen, yakni kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah hasil dari analisis regresi moderasi dalam penelitian ini.

**Tabel 4.15 Hasil Uji MRA Variabel *Stimulus***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
STI	-6,997551	4,65825	-1,50	0,136	-16,2441	2,249002
AC	-2,026832	,9767197	-2,08	0,041	-3,965606	-,0880591
STI.AC	16,78289	8,299753	2,02	0,046	,3080129	33,25777
_cons	,8344381	,548098	1,52	0,131	-,2535279	1,922404

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.15, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,046 yang nilainya < 0,05 menunjukkan bahwa komite audit memoderasi hubungan antara *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 4.16 Hasil Uji MRA Variabel *Opportunity***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
OPP	-,5800903	4,574603	-0,13	0,899	-9,660605	8,500425
AC	-1,662668	4,017104	-0,41	0,680	-9,636556	6,31122
OPP.AC	1,779437	8,214615	0,22	0,829	-14,52644	18,08532
_cons	,5926965	2,280919	0,26	0,796	-3,934981	5,120194

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.16, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,829 yang nilainya > 0,05 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 4.17 Hasil Uji MRA Variabel *Rationalization***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
RAT	-,1650156	1,005083	-0,16	0,870	-2,160089	1,830058
AC	-,9393907	,9903383	-0,95	0,345	-2,905197	1,026415
RAT.AC	,160842	1,788444	0,09	0,929	-3,389192	3,710875
_cons	,3920342	,5456269	0,72	0,474	-,6910267	1,475095

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.17, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,929 yang nilainya > 0,05 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

**Tabel 4.18 Hasil Uji MRA Variabel *Capability***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
CAP	-1,253425	,9071266	-1,38	0,170	-3,054058	,5472066
AC	-2,740977	1,074946	-2,55	0,012	-4,874728	-,6072261
CAP.AC	3,173621	1,629136	1,95	0,054	-,0601878	6,40743
_cons	1,04993	,5676795	1,85	0,067	-,0769048	2,176765

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.18, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,054 yang nilainya > 0,05 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 4.19 Hasil Uji MRA Variabel *Ego***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
EGO	-,2957523	,8064088	-0,37	0,715	-1,896461	1,304957
AC	-3,204206	4,308714	-0,74	0,459	-11,75694	5,348525
EGO.AC	,7208926	1,35984	0,53	0,597	-1,978369	3,420154
_cons	1,2832	2,546667	0,50	0,616	-3,771893	6,338293

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.19, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,597 yang nilainya > 0,05 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 4.20 Hasil Uji MRA Variabel *Collusion***

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. Interval]	
COL	-,2824136	,1091863	-2,59	0,011	-,4991467	-,0656806
AC	-1,872186	,8965207	-2,09	0,039	-3,651765	-,0926061
COL.AC	,4433491	,1778551	2,49	0,014	,0903095	,7963886
_cons	,9644842	,5045589	1,91	0,059	-,0370573	1,966026

Sumber: Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.20, nilai signifikansi hasil uji MRA adalah sebesar 0,014 yang nilainya  $< 0,05$  menunjukkan bahwa komite audit memoderasi hubungan antara *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh *Stimulus* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Stimulus* diproksikan dengan *financial stability* yang dinilai sesuai dengan persentase penambahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa *stimulus* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat **diterima**.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menegaskan terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Investor sebagai prinsipal menginginkan pengembalian investasi yang tinggi, sementara manajemen selaku agen menuntut imbalan yang besar atas kinerjanya. Maka dari itu, manajemen akan merasakan tekanan (*stimulus*) untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik melalui *financial stability* sehingga arus investasi dari investor tidak berkurang pada tahun berikutnya. Salah satu indikator kestabilan keuangan perusahaan adalah melihat pertumbuhan nilai asetnya. Kecenderungan manajemen untuk melaporkan nilai total aset yang tinggi dapat membuka peluang bagi praktik kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, temuan penelitian ini menjelaskan

bahwa stabilitas keuangan memiliki dampak terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sesuai dengan teori agensi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sagala & Siagian (2021), Siregar et al. (2022), dan Aviantara (2021) yang membuktikan bahwa *stimulus* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang terdeteksi melakukan *fraud* akan memperlihatkan situasi keuangan yang stabil dan menciptakan kesan yang baik bagi pemangku kepentingan. Keadaan ini juga menyiratkan jika stabilitas keuangan perusahaan memburuk, maka indikasi manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin kuat.

Hasil temuan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastanti et al. (2022) dan Wicaksono & Suryandari (2021) yang menemukan bahwa *stimulus* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil, manajemen tidak secara otomatis terlibat dalam praktik kecurangan karena akan memperburuk kondisi keuangan di tahun selanjutnya. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan kinerjanya agar kondisi keuangan kembali pada kondisi stabil.

#### **4.2.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Opportunity* diproksikan dengan *effective monitoring* yang dilihat berdasarkan rasio dewan komisaris independen. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan

laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwasannya hipotesis kedua yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif antara *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Teori keagenan menguraikan terkait delegasi kekuasaan dari pihak prinsipal kepada agen untuk mewujudkan kepentingan prinsipal. Namun, manajemen selaku agen cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi. Komisaris independen yang bertindak sebagai perwakilan para pemegang saham seharusnya memiliki tanggung jawab pengawasan yang kuat. Akan tetapi, seringkali penunjukan pejabat independen hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi saja sehingga jumlah dewan komisaris independen tidak memiliki dampak terhadap pengawasan yang berlaku.

Temuan penelitian ini hanya mengukur proporsi, tidak sejalan dengan fungsi dan peran yang diatur dalam peraturan mengenai peran dewan komisaris independen dalam mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, jumlah komisaris independen yang sedikit tidak selalu menjamin terdapat pengawasan internal yang efektif karena peranan yang dijalankan oleh komisiaris independen tersebutlah yang akan menentukan apakah perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handoko (2021), Sihombing & Eirene Panggulu (2022), Siregar et al. (2022), Imtikhani & Sukirman (2021), dan Wicaksono & Suryandari (2021) yang membuktikan bahwa *opportunity* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengemukakan bahwa berapapun banyaknya anggota dewan komisaris

independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan di perusahaan tersebut. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi meskipun semua anggota dewan komisaris independen. Efektif atau tidaknya pengawasan dewan komisaris tidak menutup kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen yang memiliki kualitas tinggi sebaiknya tidak hanya mampu secara efektif memantau tindakan manajemen puncak, tetapi juga dapat mengambil keputusan terkait dengan *high quality audit* guna memastikan kredibilitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastanti et al. (2022) yang menemukan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris berperan dalam mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi. Peningkatan jumlah dewan komisaris independen dapat membuat pengawasan menjadi lebih efektif sehingga kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat berkurang. Selain itu, penerapan tata kelola dan budaya perusahaan yang baik juga dapat mengurangi peluang kecurangan laporan keuangan.

#### **4.2.3. Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Rationalization* diproksikan dengan perubahan kantor akuntan publik. Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang mengungkapkan adanya pengaruh



positif antara *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Pergantian auditor tidak selalu secara langsung mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebab ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa perusahaan lebih memilih untuk melakukan pergantian auditor. Pertama, adanya kebijakan rotasi auditor secara teratur untuk mencegah ketergantungan yang berlebihan antara manajemen dan auditor. Kedua, tingkat penilaian risiko yang sama menjadi pertimbangan untuk mengganti auditor karena memungkinkan auditor baru lebih intensif dan terperinci untuk mengidentifikasi kecurangan potensial. Ketiga, adanya kemungkinan perusahaan mengurangi biaya audit dengan meningkatkan tata kelola perusahaan untuk memastikan *audit fee* berikutnya tetap terjaga dalam batas yang wajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Sagala & Siagian (2021), Wicaksono & Suryandar (2021) yang menemukan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Entitas melakukan pergantian auditor bukan karena ingin menyembunyikan hasil audit sebelumnya yang menemukan kecurangan, namun karena kinerja auditor sebelumnya yang dianggap kurang memuaskan oleh perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana et al. (2023) yang menemukan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pergantian kantor akuntan publik dapat menghilangkan atau

menyembunyikan kecurangan laporan terdahulu. Jejak kecurangan akan lebih mudah ditemukan oleh auditor lama karena sudah mengetahui seluk-beluk korporasi selama beberapa tahun sehingga perusahaan lebih memilih untuk mengganti kantor akuntan publik untuk menyembunyikan kecurangan yang mereka lakukan.

#### **4.2.4. Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Capability* diprosikan dengan pergantian direksi. Tabel 4.12 memperlihatkan bahwasannya *capability* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan hipotesis keempat yang mengungkapkan adanya pengaruh positif antara *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Perusahaan umumnya melakukan pergantian direksi karena adanya perbedaan kepentingan pribadi yang timbul antara agen dan prinsipal yang menyebabkan adanya potensi kecurangan. Meskipun demikian, pergantian direksi tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan di perusahaan. Perusahaan terkadang melakukan pergantian direksi untuk menggantinya dengan individu yang lebih kompeten dan mampu bekerja lebih efektif dibandingkan dengan direksi sebelumnya. Tujuan dari pergantian direksi ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Kirana et al. (2023), Sagala & Siagian (2021), Sihombing & Eirene Panggulu (2022) yang membuktikan bahwa

*capability* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar perusahaan melakukan pergantian direktur untuk meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan kemampuan direktur dengan harapan perusahaan akan mengalami peningkatan efektivitas dan perbaikan kinerja. Perubahan dalam komposisi direksi juga bisa menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk melakukan penyusunan ulang dalam tim direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) yang menemukan bahwa *capability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pergantian direksi seringkali diisi dengan konten politis dan kepentingan pihak tertentu yang memicu konflik kepentingan yang menimbulkan kondisi ketidakstabilan sehingga manajemen memiliki kemampuan dalam memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan.

#### **4.2.5. Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Ego* diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto direktur utama yang diperlihatkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan. Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa *ego* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwasannya hipotesis kelima yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Sifat mementingkan diri sendiri atau arogansi yang dimiliki oleh direktur utama sebagai bagian dari agen cenderung memunculkan sikap angkuh yang membuatnya merasa bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi dan merasa kebal terhadap sanksi yang berlaku. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa tingkat *ego* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan terhadap laporan keuangan disebabkan oleh karena foto direktur utama yang diperlihatkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak menunjukkan sifat angkuh. Arogansi yang dimiliki direktur utama dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Tampilan wajah direktur utama di laporan tahunan hanya sebagai perkenalan di profil sehingga tidak menimbulkan sifat arogansi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Handoko (2021), Lastanti et al. (2022), dan Sagala & Siagian (2021) yang menunjukkan bahwa *ego* yang diprosikan dengan jumlah kemunculan foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Foto yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan bertujuan sebagai representasi visual dari pemimpin perusahaan. Penyertaan foto direktur utama dimaksudkan sebagai pengenalan kepada para pemangku kepentingan tentang orang yang memegang peranan kunci dalam perusahaan. Hal ini juga menunjukkan tanggung jawab direktur utama yang menduduki jabatan tertinggi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kirana et al. (2023) yang membuktikan bahwa jumlah *ego* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut diikuti pernyataan bahwa sifat superioritas sebagai pihak yang paling berkuasa di perusahaan menyebabkan

direktur utama mampu berperilaku sewenang-wenang dan berpotensi besar untuk melakukan penyimpangan demi keuntungan pribadi. Pengendalian internal tidak berlaku bagi direktur utama atas dasar tingginya jabatan dan status dalam perusahaan.

#### **4.2.6. Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Collusion* diproksikan dengan kinerja pasar yang diukur dengan *Price Book Value* saham. Tabel 4.12 memperlihatkan *collusion* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwasannya hipotesis keenam yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Kinerja pasar menjadi komponen kolusi dalam konteks *fraud hexagon* yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi ekspektasi pasar atau investor. Hal ini menciptakan risiko bagi pemegang saham dan investor karena mereka dapat diperdaya oleh informasi yang tidak akurat yang akhirnya dapat merugikan secara finansial. Namun, rasio kinerja pasar yang tinggi justru akan meningkatkan konsentrasi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agustin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *collusion* yang diproksikan dengan kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika ada tindakan sengaja untuk menyesatkan para pemangku

kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan, seperti melaporkan pendapatan yang tidak sebenarnya, menyembunyikan utang, dan sebagainya. Meskipun adanya kolusi dapat mempengaruhi valuasi saham, hal tersebut tidak langsung berkorelasi dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Fraud* pada laporan keuangan biasanya lebih terkait dengan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, bukan hasil dari kolusi dengan pihak eksternal seperti pasar modal.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jannah et al. (2021) yang membuktikan bahwa jumlah *ego* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut diikuti pernyataan bahwa semakin besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan konsentrasi yang tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kolusi pada suatu instansi atau perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya kolusi, maka semakin kuat untuk memicu terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

#### **4.2.7. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Stimulus* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.15 menunjukkan menunjukkan bahwa komite audit berperan sebagai *pure* moderator karena komite audit memiliki pengaruh jika diinteraksikan dengan variabel *stimulus*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang

menyatakan komite audit memperlemah pengaruh positif *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat **diterima**.

Berkaitan dengan teori agensi, komite audit berperan sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang berperan dalam meminimalkan konflik keagenan antara pemilik dan manajemen. Komite audit memiliki tanggung jawab memastikan akuntabilitas manajemen kepada pemilik serta melakukan evaluasi kinerja manajemen sehingga menciptakan mekanisme akuntabilitas yang penting dalam hubungan agensi. Ketika komite audit melakukan tugasnya dengan baik, mereka dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah atau ketidakstabilan dalam praktik akuntansi atau pengelolaan keuangan perusahaan sehingga dapat membantu mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Diyanty (2022) yang membuktikan bahwa komite audit memperlemah pengaruh positif *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajer pada awalnya tidak berniat melakukan kecurangan, namun bila terdapat situasi yang mendorong maka manajer berpotensi melakukan kecurangan. Komite audit telah membuktikan bahwa pemantauan terus menerus terhadap manajer akan mampu mengurangi *stimulus* yang muncul secara kebetulan untuk memanipulasi laporan keuangan. Komite audit membantu para manajer dengan meninjau informasi keuangan perusahaan dan meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Komite audit tidak hanya memantau *output* laporan keuangan, namun

juga mendampingi manajer dalam menyusun laporan keuangan sehingga manajer tidak mengalami situasi yang dapat mendorong melakukan *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kirana et al. (2023) yang membuktikan bahwa komite audit gagal menjadi pemoderasi antara pengaruh *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen terdorong melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menampilkan performa laporan keuangan yang terlihat baik demi memenuhi harapan pemilik modal. Keberadaan komite audit tidak cukup efektif dalam mengurangi *stimulus* pada manajemen untuk melakukan penyimpangan pada laporan keuangan perusahaan.

#### **4.2.8. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.16 memperlihatkan komite audit berperan sebagai homologizer moderasi karena komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang mengungkapkan komite audit memperlemah pengaruh negatif *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang optimal dan efisien. Namun, anggota komite audit mungkin memiliki keterbatasan dalam keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk mendeteksi *fraud* dengan efektif. Kurangnya pemahaman



tentang praktik kecurangan atau kurangnya keterampilan audit yang memadai dapat menghambat kemampuan komite audit dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kirana et al. (2023) dan Murtanto & Sandra (2019) yang menyatakan bahwa komite audit gagal berperan menjadi moderator antara pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penunjukan anggota dewan komisaris independen didasarkan oleh persyaratan yang ditetapkan BEI seperti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai jumlah minimal anggota dewan komisaris independen yang harus mencapai setidaknya 30% dari total keseluruhan dewan komisaris. Situasi ini mengakibatkan pengawasan korporasi tidak berjalan optimal. Pemilihan dewan komisaris independen tidak bertujuan untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi risiko terjadinya tindakan *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Asni & Heniwati (2023) yang membuktikan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi dari manajemen dalam hal pengawasan sehingga peluang untuk melakukan kecurangan semakin kecil.

#### **4.2.9. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa komite audit berperan sebagai homologizer moderasi karena komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan komite audit memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Komite audit seharusnya memiliki peran dalam mengawasi proses pergantian KAP, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk secara efektif mengidentifikasi potensi risiko kecurangan terkait dengan pergantian tersebut. Komite audit sering kali memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyelidiki secara mendalam setiap aspek pergantian KAP. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian yang memadai terhadap proses pergantian KAP dan potensi risiko kecurangan yang terkait. Selain itu, komite audit mungkin bergantung pada informasi yang disediakan oleh manajemen perusahaan terkait dengan pergantian KAP. Jika manajemen tidak memberikan informasi yang akurat dan lengkap, komite audit tidak dapat memahami sepenuhnya alasan di balik pergantian KAP.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kirana et al. (2023) dan Nugroho & Diyanty (2022) yang membuktikan bahwa komite audit gagal sebagai pemoderasi antara pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Tugas utama komite audit adalah mengawasi proses pergantian auditor eksternal perusahaan yang ditentukan oleh komisaris dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Terkadang pergantian auditor dilakukan untuk menghidupkan temuan pelanggaran yang diselidiki oleh auditor sebelumnya selama periode audit. Namun, kewenangan yang dimiliki oleh komite audit tidak mencukupi untuk mengidentifikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Larasati et al. (2020) yang menemukan bahwa komite audit berhasil memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian KAP, semakin kecil kemungkinan kecurangan laporan keuangan terdeteksi. Pergantian KAP menyebabkan auditor baru perlu menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentu berbeda dengan auditor sebelumnya yang lebih memahami kondisi keuangan perusahaan, sehingga auditor baru membutuhkan waktu lebih lama untuk mendeteksi kecurangan.

#### **4.2.10. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa komite audit berperan sebagai homologizer moderasi karena komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesepuluh yang mengemukakan bahwa komite audit memperlemah pengaruh positif *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Komite audit tidak memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang menghambat kemampuan mereka secara efektif untuk mengidentifikasi potensi risiko kecurangan terkait pergantian tersebut. Salah satu penyebabnya adalah terjadi kontinuitas dalam karyawan kunci seperti manajer keuangan atau kepala

akuntansi yang biasanya tetap bertahan dalam perusahaan meskipun terjadi pergantian direksi. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang operasi perusahaan dan sistem akuntansi yang ada yang dapat membantu mencegah kecurangan laporan keuangan sehingga tidak semuanya ditopang oleh pengawasan yang dilakukan oleh komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana et al. (2023) dan Asni & Heniwati (2023) yang membuktikan bahwa pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan tidak berhasil dimoderasi oleh komite audit. Hal ini disebabkan karena pergantian direksi dilaksanakan karena adanya rekrutmen direksi baru yang mempunyai keahlian yang lebih kompeten dibandingkan dengan direksi sebelumnya. Kondisi ini memang memberikan potensi kepada pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Namun, hal ini tidak dapat dicegah oleh komite audit karena tidak memiliki wewenang atas pergantian direksi yang terjadi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mardiani et al. (2017) yang menemukan bahwa komite audit berhasil memperlemah pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit memberikan pengawasan yang konsisten dan berkelanjutan terhadap proses pelaporan keuangan, terlepas dari perubahan dalam jajaran direksi. Komite audit membantu memastikan bahwa standar dan prosedur keuangan tetap dipatuhi meskipun ada pergantian dalam manajemen puncak.

#### **4.2.11. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.19 memperlihatkan bahwa komite audit berperan sebagai homologizer moderasi karena komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesebelas yang mengemukakan komite audit memperlemah pengaruh positif *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan **tidak dapat diterima**.

Ketidakberhasilan komite audit dalam memoderasi pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat terkait beberapa faktor. Salah satunya adalah meskipun komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi keandalan laporan keuangan, mereka tetap memiliki keterbatasan dalam menangani aspek psikologis seperti *ego* yang besar dari direktur perusahaan. Dalam konteks ini, komite audit perlu lebih aktif dalam memperkuat budaya perusahaan yang menekankan integritas dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku, serta memastikan sistem pengendalian internal yang kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Diyanty (2022), Asni & Heniwati (2023), Kirana et al. (2023), dan Luhri et al. (2021) yang menemukan bahwa komite audit gagal dalam memoderasi pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam melaksanakan pemeriksaan, komite audit memusatkan pengawasan kinerja manajemen pada temuan audit dan pencatatan pelaporan keuangan. Peran aktif seorang direktur utama dalam partisipasi acara perusahaan sebagai dokumentasi di laporan tahunan

menunjukkan sikap arogansi yang tidak dapat dideteksi oleh komite audit. Meskipun komite audit memainkan peran penting, keberadaannya tidak dapat sepenuhnya mengatasi kesadaran diri yang besar dari direktur utama untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Oktaviany & Reskino (2023) yang menemukan bahwa komite audit berhasil memperlemah pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan. Kinerja CEO dianggap baik jika mampu meningkatkan performa perusahaan yang dapat memicu sikap egois dari CEO untuk melakukan apa saja demi citra dan posisinya, bahkan kecurangan laporan keuangan. Namun, terlepas dari sikap egois yang ditunjukkan oleh CEO, komite audit tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan.

#### **4.2.12. Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) tabel 4.20 menunjukkan bahwasannya komite audit berperan menjadi *pure* moderator karena komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua belas yang mengemukakan komite audit memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima**.

Teori agensi menyoroiti konflik kepentingan antara prinsipian dan agen dalam perusahaan. Kinerja pasar yang buruk dapat menimbulkan tekanan pada

manajemen untuk menunjukkan hasil yang lebih baik daripada keadaan yang sebenarnya sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Salah satu solusi untuk mengatasi konflik tersebut adalah meningkatkan pengawasan dan pengendalian oleh komite audit yang merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Komite audit berperan dalam memoderasi hubungan antara kinerja pasar dan kecurangan laporan keuangan dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait dengan tekanan pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Suhartono (2023) yang menemukan bahwa komite audit berhasil memoderasi pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Interaksi antara komite audit dan kinerja pasar dapat meningkatkan transparansi informasi dan pengawasan atas aktivitas perusahaan. Komite audit memiliki kewenangan dan tanggung jawab sebagai pengawas independen dalam mengevaluasi integritas laporan keuangan. Ketika kinerja pasar terpengaruh, mereka dapat menggunakan otoritas mereka untuk mengaudit secara lebih cermat dan menghadirkan pertanyaan yang lebih tajam kepada manajemen terkait praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Oktaviany & Reskino (2023) yang menemukan bahwa komite audit gagal memoderasi pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena biasanya banyak pihak yang terlibat dan bekerja sama untuk menutupi *fraud* dengan memanipulasi transaksi dan jejak *fraud* yang ada.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian pengaruh dari enam komponen *fraud hexagon theory*, yakni *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit pada BUMN yang tercatat pada BEI tahun 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Stimulus* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direktur utama berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Ego* yang diproksikan dengan jumlah *display* direktur utama yang diperlihatkan pada laporan tahunan memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. *Collusion* yang diproksikan dengan kinerja pasar memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Komite audit memperlemah pengaruh *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan.



8. Komite audit gagal memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Komite audit gagal memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
10. Komite audit gagal memperlemah pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
11. Komite audit gagal memperlemah pengaruh *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.
12. Komite audit memperlemah pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **5.2. Keterbatasan**

Penelitian ini telah dijalankan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah yang berlaku. Namun, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan jumlah populasi yang hanya terbatas pada sektor BUMN saja.
2. Penelitian ini belum dapat mengungkap secara keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini masih sangat kecil, yaitu sebesar 8,69% yang berarti 91,31% sisanya dijelaskan oleh faktor lain selain variabel independen dalam penelitian.
3. Variabel *ego* dalam penelitian ini diproksikan dengan frekuensi foto direktur utama yang ada dalam laporan keuangan, di mana sebagian besar sampel

perusahaan memiliki frekuensi foto yang sama sehingga membuat data menjadi tidak bervariasi.

4. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah rasio komite audit independen, di mana sebagian besar sampel perusahaan memiliki jumlah komite audit independen yang sama sehingga membuat data menjadi tidak bervariasi.

### 5.3. Saran

Berdasarkan pertimbangan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi berupa saran untuk penelitian di masa yang akan datang guna mencapai hasil yang lebih optimal, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian yang berbeda seperti sektor manufaktur, aneka industri, atau sektor lain yang mungkin memiliki potensi kecurangan laporan keuangan yang besar.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator lain yang lebih relevan untuk mengukur variabel *rationalization* seperti penggunaan *total accrual aset* dan variabel *capability* yang dapat diukur dengan *working experience* sehingga harapannya hasil penelitian menjadi lebih akurat dan bervariasi.

3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi *CEO duality* untuk mengukur variabel *ego* yang merupakan komponen dari *fraud hexagon theory*.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi dengan pengukuran yang berbeda, seperti keahlian komite audit atau jumlah pertemuan tahunan komite audit.
5. Masyarakat maupun investor sebaiknya melakukan analisis menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan dana untuk menghindari kerugian yang mungkin terjadi, khususnya perhatian pada bagian piutang karena memiliki risiko kecurangan yang tinggi.
6. Perusahaan disarankan untuk melakukan penanggulangan dan pencegahan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan cara meningkatkan sistem pengawasan internal dan eksternal lebih baik lagi.
7. Auditor disarankan untuk memiliki sikap independensi ketika melakukan audit, serta mengetahui pengendalian internal yang memadai dalam suatu perusahaan dan memperoleh bukti audit yang kompeten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriatika, F. N., & Mutmainah, S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan di Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3567. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p07>
- ACFE. (2018). Sewindu ACFE Indonesia. In *Acfe* (Vol. 21, Issue September, pp. 50–58). <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/beuki/article/view/595>
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- ACFE. (2021). *Fraud Examiners Manual*.
- ACFE Global. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. In *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.* <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99, (2002). <https://www.aicpa-cima.com/>
- Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide, American Institute of Certified Public Accountants, Inc. 1 (2003). <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>
- Alamsyah, S. A. L. (2023). *Window Dressing Dalam Akuntansi, Pengertian dan Dampaknya Bagi Investor*. Binus University. <https://accounting.binus.ac.id/2023/05/06/window-dressing-dalam-akuntansi-pengertian-dan-dampaknya-bagi-investor/#:~:text=Window dressing dalam akuntansi adalah,hasil bisnis yang lebih menguntungkan.>
- Albrecht, C. O., Holland, D. V., Skousen, B. R., & Skousen, C. J. (2018). The Significance of Whistleblowing as an Anti-Fraud Measure. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(1), 1–13.
- Amalia, N. P., & Suryono, B. (2016). Efektivitas Komite Audit Dalam Sudut Pandang Auditor Internal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–19.
- Amalina, S., & Havidz, H. (2022). *Tipe Data: Cross Section Vs. Time Series Vs. Panel Data*. Binus University. <https://finance.binus.ac.id/2022/12/tipe-data-cross-section-vs-time-series-vs-panel-data/#:~:text=Sedangkan penggabungan antara cross section dan time series disebut dengan panel data.>
- Angelina, & Suhartono, S. (2023). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN: PEMODERASI KOMITE AUDIT. *GREBUKI*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4891/10/RESUME.pdf>
- Angkawidjaja, K., Tjendra, H., Sukrisnadi, D., Fahmi, Panjaitan, G. P., Runtuwene, J. E., Siregar, L. R., Feriana, R., & Fauzan, Y. (2014). *Standar Audit ("SA") 240* (p. 41). <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 240.pdf>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Ardista, R. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Langit Membiru Wisata Bogor. *Parameter*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.37751/parameter.v6i1.160>

- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (1997). *Auditing : An Integrated Approach* (7th ed.). Prentice-Hall International.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217717>
- Asni, N., & Heniwati, E. (2023). Moderasi Komite Audit Pada Determinan Kecurangan Laporan Keuangan. *Abdi Equator*, 2(2), 48.  
<https://doi.org/10.26418/abdiequator.v2i2.64178>
- Aviantara, R. (2021). *The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. 6, 26–42.  
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Awal, S. (2022). *27 Daftar Saham BUMN dan BUMD Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Sektornya*. Stockbit. <https://snips.stockbit.com/investasi/daftar-saham-bumn>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.  
<https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (L. Johnson (ed.); 8th editio).
- BPSDMI. (2022). *BUMN Adalah: Pengertian, Tujuan, dan Contohnya*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.  
<https://cdcbpsdmi.kemenperin.go.id/article/detail/bumn-adalah-pengertian-tujuan-dan-contohnya>
- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Panduan IPO Revisi 2021*.
- Bursa Efek Jakarta. (2000). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. In *PT Bursa Efek Jakarta* (Issue 2000, pp. 1–11).
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Other\\_People\\_s\\_Money.html?hl=id&id=FgAFAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Other_People_s_Money.html?hl=id&id=FgAFAAAAMAAJ&redir_esc=y)
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dewanto, I. G. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Opini Auditor dan Solvabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK 1799 Laporan keuan. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 1799–1827.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46.

- <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Dewi, N. A. (2019). Corporate governance, profitabilitas, leverage, dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(2), 39–62. <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950>
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2(1), 1–22.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://onresearch.id/Record/IOS2851.slims-19545>
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3209>
- Hidayat, A. (2014). *Tutorial Cara Regresi Data Panel dengan STATA*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel-dengan-stata.html>
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1–22. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1766782>
- Horwath, C. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- IKAI. (2023). *Tentang IKAI*. Indonesian Institute of Audit Committee. <https://www.ikai.id/>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Standar Audit 240 (Revisi 2021), 52 (2021). [https://drive.google.com/file/d/1Mu7G3lojdXhe78U-j702Yrv9t\\_2x90bd/preview](https://drive.google.com/file/d/1Mu7G3lojdXhe78U-j702Yrv9t_2x90bd/preview)
- Iqbal, M. (2015). *Regresi Data Panel (2) “Tahap Analisis.”* Perbanas Institute. <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/>

- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jasni. (2020). *Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Fraud Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero (Analisis Manajemen Syariah)* (Vol. 2507, Issue February).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kamila, F. T., & Parinduri, A. Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Khotimah, S. N., Mustikowati, R. I., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v3i1.48>
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan Bumn? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 87–97. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Klausa, M. (2023). Dirut Waskita Karya Jadi Tersangka Korupsi, Ini Kronologi dan Perannya. *Klausa Media Indonesia*. <https://klausa.co/dirut-waskita-karya-jadi-tersangka-korupsi-ini-kronologi-dan-perannya/>
- Kurniawati, D., & Nurmala, P. (2020). EFEKTIFITAS PENGAWASAN AUDIT TERHADAP FINANCIAL ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2017 ). *EkoPreneur*, 1(2), 257–276.
- Larasati, T., Aniek Wijayanti, & Agus Maulana. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 541–553. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.128>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). *PENGARUH HEXAGON FRAUD TERHADAP FRAUD FINANCIAL PERNYATAAN DENGAN TATA KELOLA DAN BUDAYA SEBAGAI*. 22(1), 143–156.
- Liana, L. (2009). Mra Dengan Spss. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansium28>

- Mardiani, S., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476–484.
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara, Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 1 (2011). <http://jdih.bumn.go.id/baca/PER-01/MBU/2011.pdf>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Muliantari, N. P. I. A., & Latrini, M. Y. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 1875–1903.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862/10783>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Najib, M. A., Zaimah, & Kusumastuti, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 32–46. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2130/1692>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud



- Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Permatasari, D., & Unsa, L. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2), 1–12.
- Pertiwi, D. E., & Husaini, H. (2021). Ukuran Komite Komite Audit Dan Penerapan Manajemen Risiko. *Jurnal Fairness*, 7(3), 169–180. <https://doi.org/10.33369/fairness.v7i3.15180>
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–30. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Rifkhan. (2022). *Membaca Hasil Regresi Data Panel*. Cipta Media Nusantara.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, 2004 CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison 9 (2004). [http://biblioteca.usac.edu.gt/tesis/08/08\\_2469\\_C.pdf](http://biblioteca.usac.edu.gt/tesis/08/08_2469_C.pdf)
- Sandi, F. (2020). *Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu, Duh!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200111122513-17-129350/erick-thohir-akhirnya-ungkap-modus-bumn-vermak-lapkeu-duh>
- Santoso, S. H. (2019). Pengaruh Financial Target, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* (Vol. 6, Issue 2, pp. 173–200). <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Sari, R. P., Hendrawati, D., Sivi, N. A., & Mualim, I. (2023). Analisis Data Panel Pertumbuhan Penduduk Terhadap Fertilitas , Mortalitas dan Migrasi Menggunakan Metode Random Effect Model Tahun 2017-2020. *Jurnal Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya*, 11(2), 46–56.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020* , 409–430.
- Sholihin, M., & Anggraini, P. G. (2021). *Analisis Data Penelitian Menggunakan*

- Software STATA* (A. Prabawati (ed.); Pertama). Andi.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1540713>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Sijabat, J., & Tamba, R. A. (2021). Empirical Study Of The Effect Of The Audit Committee Characteristics On Fraudulent Financial Reporting. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 2(3), 125–135. <https://doi.org/10.55357/ijrs.v2i3.138>
- Siregar, A., Murwaningsari, E., Akuntansi, P. S., Katolik, U., Atma, I., Akuntansi, P. S., & Trisakti, U. (2022). *PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON PENDAHULUAN Fraud telah berkembang dan dengan bentuk yang beragam ( Shonhadji dan Maulidi , 2021 ) , Association of Certified Fraud Examiners / ACFE ( 2020 ) menyebutkan bahwa dari hasil survey yang mereka lakukan dan dilapo.* 6(2), 211–228.
- Siregar, M. I., Cahyadi, A., Igamo, A. M., Nurdiawansyah, N., & Saggaf, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Se-Kota Palembang. *Owner*, 6(3), 1479–1489. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.996>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS N0. 99. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 173–188.
- Sorunke, & Abayomi, O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159–165.  
[https://www.researchgate.net/publication/315942626\\_Personal\\_Ethics\\_and\\_Fraudster\\_Motivation\\_The\\_Missing\\_Link\\_in\\_Fraud\\_Triangle\\_and\\_Fraud\\_Diamond\\_Theories](https://www.researchgate.net/publication/315942626_Personal_Ethics_and_Fraudster_Motivation_The_Missing_Link_in_Fraud_Triangle_and_Fraud_Diamond_Theories)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pertama). Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Tambunan, L., & Tambunan, B. H. (2021). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 119–128. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6618>
- Teguh, M. (2014). *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis* (Pertama). Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138848>
- Universitas Esa Unggul. (2023). *No Title*. Universitas Esa Unggul Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. <https://ekonomi.esaunggul.ac.id/mengenal-istilah>

fraud-dalam-keuangan/

- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulianto, A. (2021). Pakar Hukum Ungkap Penyebab Korupsi di Pusaran BUMN. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/qpflys396/pakar-hukum-ungkap-penyebab-korupsi-di-pusaran-bumn>
- Yulita, V. (2022). *Landasan Teori Financial Stability*. July, 1–23.

**LAMPIRAN 1**  
**SAMPEL PERUSAHAAN**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
5	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
6	TINS	PT Timah Tbk
7	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)
8	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)
9	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
10	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
11	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
12	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
13	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
14	PPRO	PT PP Properti Tbk
15	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
16	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
17	ELSA	PT Elnusa Tbk
18	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
19	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
20	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk

**LAMPIRAN II**  
**HASIL OUTPUT STATA**

**Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
y	100	-.1394313	.9872089	-5.577035	1.264481
x1	100	.0642423	.1271391	-.402514	.4845262
x2	100	.4569033	.1165648	.2857143	.7
x3	100	.29	.456048	0	1
x4	100	.54	.5009083	0	1
x5	100	3.26	.7052473	2	6
x6	100	2.772444	6.778926	.2983944	41.27642
zn	100	.5422738	.1215335	.2857143	.6666667

**Statistik Deskriptif *Rationalization***

X3	Freq.	Percent	Cum.
0	71	71.00	71.00
1	29	29.00	100.00
Total	100	100.00	

**Statistik Deskriptif *Capability***

X4	Freq.	Percent	Cum.
0	46	46.00	46.00
1	54	54.00	100.00
Total	100	100.00	

### Uji Chow

Fixed-effects (within) regression  
 Group variable: id

Number of obs = 100  
 Number of groups = 20

R-squared:  
 Within = 0.1288  
 Between = 0.0043  
 Overall = 0.0591

Obs per group:  
 min = 5  
 avg = 5.0  
 max = 5

corr(u\_i, Xb) = -0.3272

F(7,73) = 1.54  
 Prob > F = 0.1669

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	1.81193	.831162	2.18	0.032	.155427	3.468434
x2	-.0169321	1.491825	-0.01	0.991	-2.990135	2.956271
x3	-.2915139	.3275987	-0.89	0.376	-.9444173	.3613894
x4	.2594831	.2326898	1.12	0.268	-.2042671	.7232332
x5	.040036	.1845029	0.22	0.829	-.3276778	.4077498
x6	-.0333879	.0274501	-1.22	0.228	-.088096	.0213202
zn	1.517936	2.478457	0.61	0.542	-3.421621	6.457494
_cons	-1.164768	1.743567	-0.67	0.506	-4.639692	2.310156
sigma_u	.58337722					
sigma_e	.92094839					
rho	.28635773	(fraction of variance due to u_i)				

### Uji Langrange Multiplier

$$y[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]$$

Estimated results:

	Var	SD = sqrt(Var)
y	.9745814	.9872089
e	.8481459	.9209484
u	.0362289	.190339

Test: Var(u) = 0

$\chi^2(01) = 0.01$   
 Prob >  $\chi^2 = 0.4593$

### Uji Normalitas

Smaller group	D	p-value
res	0.1058	0.107
Cumulative	-0.2151	0.000
Combined K-S	0.2151	0.000

### Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
x4	1.25	0.797177
x3	1.18	0.845025
zn	1.14	0.879210
x2	1.13	0.884126
x1	1.10	0.909291
x6	1.06	0.941004
x5	1.03	0.967495
Mean VIF	1.13	

### Uji Autokorelasi

Durbin-Watson d-statistic( 8, 100) = 1.941014

### Uji Heteroskedastisitas

chi2(33) = 41.63  
Prob > chi2 = 0.1440

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	41.63	33	0.1440
Skewness	14.49	7	0.0431
Kurtosis	2.89	1	0.0892
Total	59.01	41	0.0339

### Regresi Linear Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	13.7265956	6	2.28776593	F(6, 93)	=	2.57
Residual	82.7569656	93	.889859845	Prob > F	=	0.0239
Total	96.4835612	99	.974581426	R-squared	=	0.1423
				Adj R-squared	=	0.0869
				Root MSE	=	.94332

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	2.067136	.7793622	2.65	0.009	.5194771	3.614795
x2	.8363504	.8398502	1.00	0.322	-.8314255	2.504126
x3	-.2480376	.2259059	-1.10	0.275	-.6966421	.2005668
x4	.3888308	.2073291	1.88	0.064	-.0228837	.8005452
x5	.0676599	.1364425	0.50	0.621	-.2032879	.3386077
x6	-.0107904	.0143799	-0.75	0.455	-.0393461	.0177652
_cons	-.9830533	.6124272	-1.61	0.112	-2.199212	.2331058

### MRA Variabel Stimulus

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	13.2250218	3	4.40834059	F(3, 96)	=	5.08
Residual	83.2585394	96	.867276452	Prob > F	=	0.0026
Total	96.4835612	99	.974581426	R-squared	=	0.1371
				Adj R-squared	=	0.1101
				Root MSE	=	.93128

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	-6.997551	4.65825	-1.50	0.136	-16.2441	2.249002
zn	-2.026832	.9767197	-2.08	0.041	-3.965606	-.0880591
x1z	16.78289	8.299753	2.02	0.046	.3080129	33.25777
_cons	.8344381	.548098	1.52	0.131	-.2535279	1.922404

### MRA Variabel Opportunity

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	1.44176998	3	.480589993	F(3, 96)	=	0.49
Residual	95.0417912	96	.990018659	Prob > F	=	0.6932
Total	96.4835612	99	.974581426	R-squared	=	0.0149
				Adj R-squared	=	-0.0158
				Root MSE	=	.995

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x2	-.5800903	4.574603	-0.13	0.899	-9.660605	8.500425
zn	-1.662668	4.017104	-0.41	0.680	-9.636556	6.31122
x2z	1.779437	8.214615	0.22	0.829	-14.52644	18.08532
_cons	.5926065	2.280919	0.26	0.796	-3.934981	5.120194



### MRA Variabel *Rationalization*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	1.3306306	3	.443543532	F(3, 96)	=	0.45
Residual	95.1529306	96	.99117636	Prob > F	=	0.7196
				R-squared	=	0.0138
				Adj R-squared	=	-0.0170
Total	96.4835612	99	.974581426	Root MSE	=	.99558

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x3	-.1650156	1.005083	-0.16	0.870	-2.160089	1.830058
zn	-.9393907	.9903383	-0.95	0.345	-2.905197	1.026415
x3z	.160842	1.788444	0.09	0.929	-3.389192	3.710875
_cons	.3920342	.5456269	0.72	0.474	-.6910267	1.475095

### MRA Variabel *Capability*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	9.85899726	3	3.28633242	F(3, 96)	=	3.64
Residual	86.6245639	96	.902339208	Prob > F	=	0.0154
				R-squared	=	0.1022
				Adj R-squared	=	0.0741
Total	96.4835612	99	.974581426	Root MSE	=	.94992

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x4	-1.253425	.9071266	-1.38	0.170	-3.054058	.5472066
zn	-2.740977	1.074946	-2.55	0.012	-4.874728	-.6072261
x4z	3.173621	1.629136	1.95	0.054	-.0601878	6.40743
_cons	1.04993	.5676795	1.85	0.067	-.0769048	2.176765

### MRA Variabel *Ego*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	2.24359431	3	.74786477	F(3, 96)	=	0.76
Residual	94.2399669	96	.981666322	Prob > F	=	0.5182
				R-squared	=	0.0233
				Adj R-squared	=	-0.0073
Total	96.4835612	99	.974581426	Root MSE	=	.99079

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x5	-.2957523	.8064088	-0.37	0.715	-1.896461	1.304957
zn	-3.204206	4.308714	-0.74	0.459	-11.75694	5.348525
x5z	.7208926	1.35984	0.53	0.597	-1.978369	3.420154
_cons	1.2832	2.546667	0.50	0.616	-3.771893	6.338293

### MRA Estimasi 2 Variabel *Collusion*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	7.66663848	3	2.55554616	F(3, 96)	=	2.76
Residual	88.8169227	96	.925176278	Prob > F	=	0.0462
				R-squared	=	0.0795
Total	96.4835612	99	.974581426	Adj R-squared	=	0.0507
				Root MSE	=	.96186

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x6	-.2824136	.1091863	-2.59	0.011	-.4991467	-.0656806
zn	-1.872186	.8965207	-2.09	0.039	-3.651765	-.0926061
x6z	.4433491	.1778551	2.49	0.014	.0903095	.7963886
_cons	.9644842	.5045589	1.91	0.059	-.0370573	1.966026